



**ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN ANTAR
KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Oleh:

Sandre Surmana Sembiring

NIM 160810101128

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2020



**ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN ANTAR
KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

Oleh:

Sandre Surmana Sembiring

NIM 160810101128

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahanda Bintang Jemat Sembiring dan Ibunda Mungkin Br Karo, yang selalu mencurahkan kasih sayang, semangat, doa, serta semua pengorbanan yang telah diberikan baik materi, pikiran, maupun tenaga selama ini;
2. Saudariku Kakak Erlikasna Br Sembiring dan Kakak Emia Eduina Br Sembiring yang selalu membantu dan memberikan semangat bagi penulis;
3. Guru – guruku sejak Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi yang selalu sabar dan ikhlas dalam mendidik dan membagikan ilmu pengetahuan;
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Janganlah Hendaknya Kamu Khawatir Tentang Apa Pun Juga, Tetapi Nyatakanlah Dalam Segala Hal Keinginanmu Kepada Allah Dalam Doa Dan Permohonan Dengan Ucapan Syukur.”

(Filipi 4:6)

“ Its Always Seems Impossible Unil It’s Done ”

(Nelson Mandela)

"You may be able to delay, but time will not wait"

(Benjamin Franklin)

“You don't have to be amazing to start, but you have to start to be amazing.”

(Zig Ziglar.)

“Gantungkan cita-citamu setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang.”

(Ir. Soekarno)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sandre Surmana Sembiring

NIM : 160810101128

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Analisis Ketimpangan Pendapatan Anatar Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Utara*” adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan pula hasil jiplakan. Saya bertanggung jawab penuh atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta peulis bersedia mendapatkan sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 Desember 2020

Yang menyatakan,



Sandre Surmana Sembiring

NIM. 160810101128

SKRIPSI

**ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN ANTAR
KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI SUMATERA UTARA**

Oleh:

Sandre Surmana Sembiring

NIM. 160810101128

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Rafael Purtomo Somaji, M.Si.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Siswoyo Hari Santosa, S.E., M.Si.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten Kota
Di Provinsi Sumatera Utara

Nama Mahasiswa : Sandre Surmana Sembiring

NIM : 160810101128

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Regional

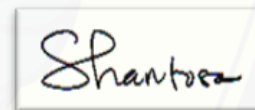
Tanggal Persetujuan : 19 Desember 2020

Pembimbing I



Dr. Rafael Purtomo Somaji, M.Si.
NIP. 195810241988031001

Pembimbing II



Dr. Siswoyo Hari Santosa, S.E., M.Si.
NIP. 196807151993031001

Mengetahui,
Koordinator Program Studi



Dr. Herman Cahyo D, S.E., M.P.
NIP. 197207131999031001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN ANTAR KABUPATEN
KOTA DI PROVINSI SUMATERA UTARA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Sandre Surmana Sembiring

NIM : 160810101128




Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

21 Januari 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P. (.....)
NIP. 197207131999031001
2. Sekretaris : Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si. (.....)
NIP. 198301162008122001
3. Anggota : Dr. Moh. Adenan, M.M. (.....)
NIP. 196610311992031001



Mengetahui/Menyetujui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

Dekan,

Prof. Dr. Isti Fadah, M.Si.
NIP. 196610201990022001

*Analisis Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten Kota Di Provinsi
Sumatera Utara*

SANDRE SURMANA SEMBIRING

*Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan
Bisnis, Universitas Jember*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang apa saja mempengaruhi ketimpangan pendapatan kabupaten/kota di provinsi Sumatera Utara diantaranya Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Jumlah Penduduk.

Penelitian ini merupakan Penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori. Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk panel data (*pooling data*), yaitu gabungan dari data rangkaian runtut waktu (*Time Series* dan data *Cros Section*). Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari situs Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Teknik yang digunakan yaitu menggunakan regresi Panel data dengan menggunakan *software Eviews*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan. Secara parsial Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Sumatera Utara, Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Sumatera Utara, dan Jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Sumatera Utara

Kata Kunci : Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk.

*Analysis of Income Inequality Between Districts/Cities in North Sumatra
Province*

SANDRE SURMANA SEMBIRING

*Department of Economics development studies, Faculty of Economics and
Business, University of Jember*

ABSTRACT

This study aims to find out what factors affect the income inequality of districts / cities in the province of North Sumatra including Economic Growth, Human Development Index and Population.

This research is a quantitative research with an exoplanatory approach. This tool uses secondary data in the form of data panels (pooling data), namely a combination of time series data (Time Series and Cros Section data). The data source of this research was obtained from the website of the Central Statistics Agency of North Sumatra Province. The technique used is using data panel regression using Eviews software.

The results showed that simultaneously independent variable Economic Growth, Index of Human Development and Population have a significant effect on Income Inequality. Partially Economic Growth has a positive and non-significant effect on income inequality in North Sumatra province, Human Development Index has a positive and significant effect on income inequality in North Sumatra province, and population has a negative and significant effect on income inequality in North Sumatra province

Keywords: Income Inequality, Economic Growth, Human Development Index, Population.

RINGKASAN

Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten Kota Di Provinsi Sumatera Utara; Sandre Surmana Sembiring; 160810101128; 2020, Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Pembangunan ekonomi satu wilayah dapat diukur dengan pertumbuhan ekonomi. Kemajua dan perkembangan satu wilayah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya (Mohammad et al, 2013). Pemerataan ekonomi serta pertumbuhan ekonomi adalah tujuan utama pembangunan, seharusnya kedua tujuan tersebut bisa dicapai keduanya sekaligus didalam proses pembangunan ekonomi (Rachmad, 2013). Umumnya permasalahan yang banyak dihadapi negara terbelakang dan negara berkembang dima Indonesia juga termasuk didalamnya adalah ketimpangan ekonomi atau ketimpangan pendapatan antara kelompok masyarakat yang berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah juga msyarakat yang berpenghasilan sangat rendah atau masyarakat yang pernghasilannya dibawah garis kemiskinan (*poverty line*) (Tambunan, 2001).

Provinsi Sumatera Utara yang berkembang dengan pesat dan adanya pemekaran wilayah kabupaten/kota telah menambah jumlah kabupaten/kota menjadi 33 yang terdiri dari 25 kabupaten dan 8 kota, 444 kecamatan dan 6.110 desa/kelurahan dengan ibukota provinsinya Medan. Pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Utara menunjukkan kualitas yang semakin baik beberapa tahun terahir. Pertumbuhan ekonomi sumatera utara pada tahun 2014 tumbuh sebesar 5,23 persen dan pada tahun 2018 tumbuh sebesar 5,56 persen. Kuniasih (2013) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap ketimpangan wilayah dengan arah yang negatif, artinya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kapasitas produksi sehingga output juga meningkat. Bertambahnya output akan menambah pendapatan masyarakat dan juga meningkatkan pendapatan per kapita maka selanjutnya ketimpangan pendapatan antar wilayah akan semakin mengecil. Sjafrizal (2009) mengemukakan bahwa ketimpangan pembangunan antar wilayah dipicu oleh beberapa hal yaitu

perbedaan potensi yang sangat besar, kondisi demografis, dan ketenagakerjaan serta kondisi sosial budaya antar wilayah. Disamping itu kurang lancarnya mobilitas antar daerah juga mendorong terjadinya ketimpangan pembangunan regional.

Penelitian ini Dilakukan untuk mengetahui seberapa besar Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Utara serta apa saja faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya Ketimpangan Pendapatan dan bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Jumlah Penduduk terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data Pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Jumlah Penduduk yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini merupakan Penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori. Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk panel data (*pooling data*), yaitu gabungan dari data rangkaian runtut waktu (*Time Series* dan data *Cros Section*). Teknik yang digunakan yaitu menggunakan regresi Panel data dengan menggunakan *software Eviews*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan. Secara parsial Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Sumatera Utara, Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Sumatera Utara, dan Jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Sumatera Utara

PRAKATA

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan kasih karunia-Nya sehingga skripsi saya yang berjudul “Analisis Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten Kota Di Provinsi Sumatera Utara” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan partisipasi berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. Rafael Purtomo Somaji, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama yang dengan sabar membimbing penulis, memberikan waktu, saran, semangat, dan ilmu yang bermanfaat;
2. Bapak Dr. Siswoyo Hari Santosa, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang dengan sabar membimbing penulis, memberikan waktu, saran, semangat, dan ilmu yang bermanfaat;
3. Ibu Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang dengan sabar membimbing, memberikan waktu, saran, semangat, dan ilmu yang bermanfaat;
4. Prof. Dr. Isti Fadah, M. Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Ibu Dr. Riniati, M.P. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan;
6. Bapak Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan;
7. Bapak Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.P. selaku dosen yang turut membimbing dan memberikan saran dan ilmu yang bermanfaat;

8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf Karyawan di lingkungan FEB Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan bimbingan;
9. Kedua Orang tua yang luar biasa, Ayahanda Bintang Jemat Sembiring dan Ibunda Mungkin Br Karo, terima kasih yang tak terhingga atas kesabaran, kasih sayang, bimbingan, doa, dan pengorbanan yang selalu diberikan;
10. Saudariku, Erlikasna Br Sembiring dan Emia Eduina Br Sembiring terima kasih atas segala kasih, motivasi, dan bantuan yang selalu diberikan;
11. Sahabat - sahabatku selama di perantauan, Sabet, Defi, Juan dan semua yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas persahabatan dan cinta kasih selama ini;
12. Semua teman - teman Ekonomi Pembangunan 2016 dan teman teman Mahapena angkatan 40 terimakasih terima kasih atas persahabatan dan cinta kasih selama ini;
13. Sahabat- sahabatku KKN 32 Desa Kedawung ke. Padang, Kab. Bondowoso terima kasih atas persahabatan selama ini, serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu

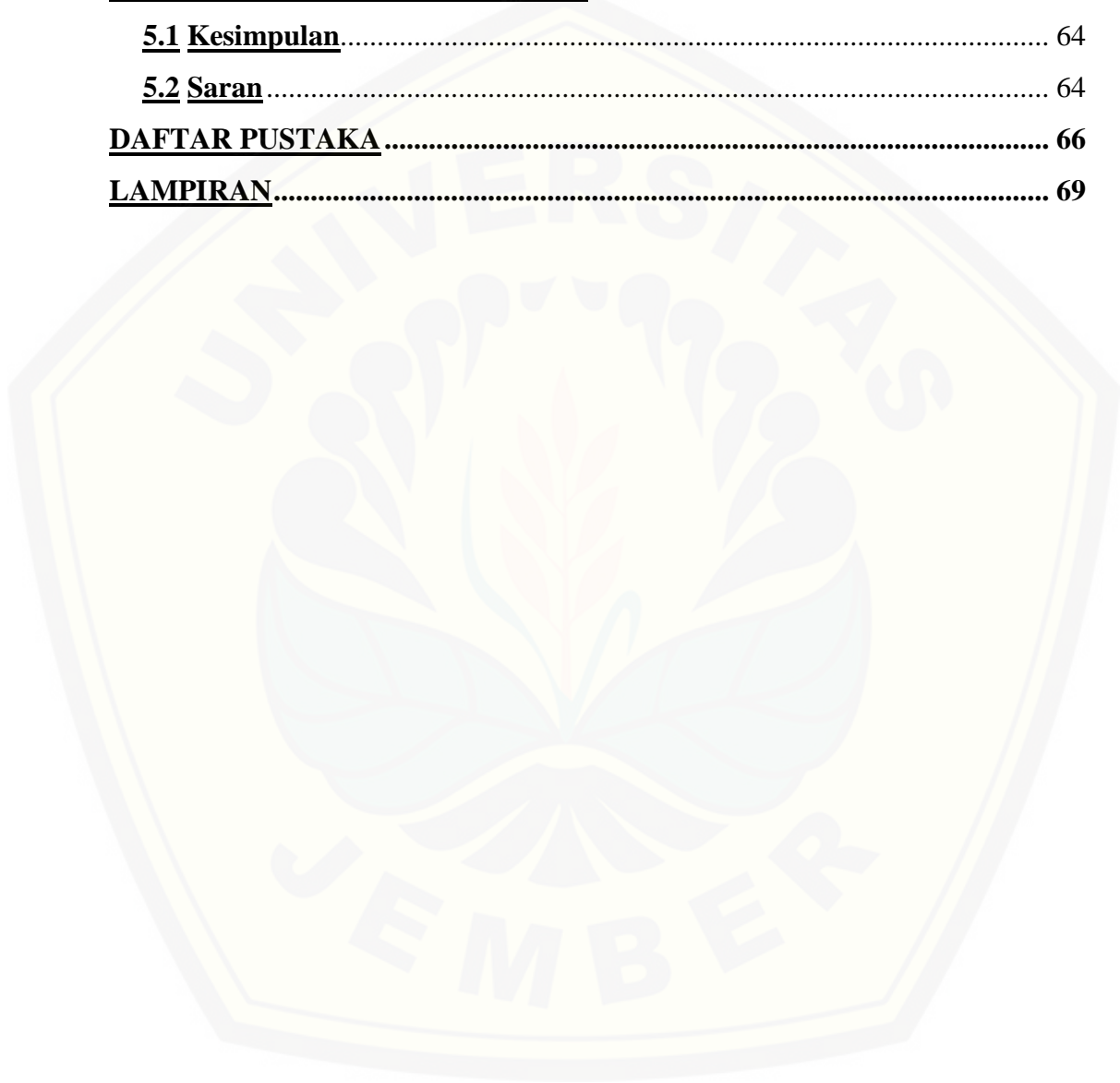
Akhir kata, penulis mengucapkan mohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis terbuka dengan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini kedepannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan penambahan wawasan pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan.

DAFTAR ISI

<u>HALAMAN SAMPUL</u>	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
<u>DAFTAR ISI</u>	xv
<u>DAFTAR TABEL</u>	xviii
<u>DAFTAR GAMBAR</u>	xix
<u>BAB 1. PENDAHULUAN</u>	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
<u>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</u>	10
<u>2.1 Landasan Teori</u>	10
2.1.1 Teori <u>Ketimpangan Pendapatan</u>	10
2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi	19
2.1.3 Indeks Pembangunan Manusia	21
2.1.4 Jumlah Penduduk	22
<u>2.2 Penelitian Terdahulu</u>	25
<u>2.3 Kerangka Konsep</u>	34

<u>2.4 Perumusan Hipotesis</u>	35
BAB 3. METODE PENELITIAN	37
<u>3.1 Rancangan Penelitian</u>	37
3.1.1 Jenis Penelitian	37
3.1.2 <u>Unit Analisis</u>	37
3.1.3 <u>Jenis dan sumber data</u>	37
3.1.4 <u>Metode Analisis Data</u>	37
<u>3.2 Pengujian Model Dalam Pengolahan Data Panel</u>	39
3.2.1 Uji Hausman Test	39
<u>3.3 Uji Statistik</u>	40
3.3.1 Uji Signifikan Simultan (Uji F)	40
3.3.2 Uji t (Pengujian Secara Parsial)	41
3.3.3 Uji Koefisien Determinasi (Uji R ²)	42
<u>3.4 Uji Asumsi Klasik</u>	42
3.4.1 Uji Multikolinieritas	42
3.4.2 Uji Heterokedastisitas.....	43
3.4.3 Uji Normalitas	43
<u>3.5 Defenisi Operasional Variabel</u>	43
<u>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</u>	45
<u>4.1 Gambaran Umum</u>	45
4.1.1 Kondisi Geografis Provinsi Sumatera Utara.....	45
4.1.2 <u>Gambaran Umum Jumlah Penduduk Provinsi Sumatera Utara</u>	46
4.1.3 <u>Gambaran Umum Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara</u> ...	49
4.1.4 <u>Gambaran Umum Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sumateta Utara</u>	40
<u>4.2 Hasil Analisis Data</u>	52
4.2.1 Uji Kesesuaian Model.....	52
4.2.2 <u>Analisis Regresi Data Panel</u>	53
4.2.3 <u>Uji Statistik</u>	55
4.2.4 <u>Uji Asumsi Klasik</u>	57
<u>4.3 Pembahasan</u>	59

<u>4.3.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan</u> ...	60
<u>4.3.2 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pnedapatan</u>	61
<u>4.3.3 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Ketimpangan Pendapatan</u>	62
<u>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN</u>	64
<u>5.1 Kesimpulan</u>	64
<u>5.2 Saran</u>	64
<u>DAFTAR PUSTAKA</u>	66
<u>LAMPIRAN</u>	69

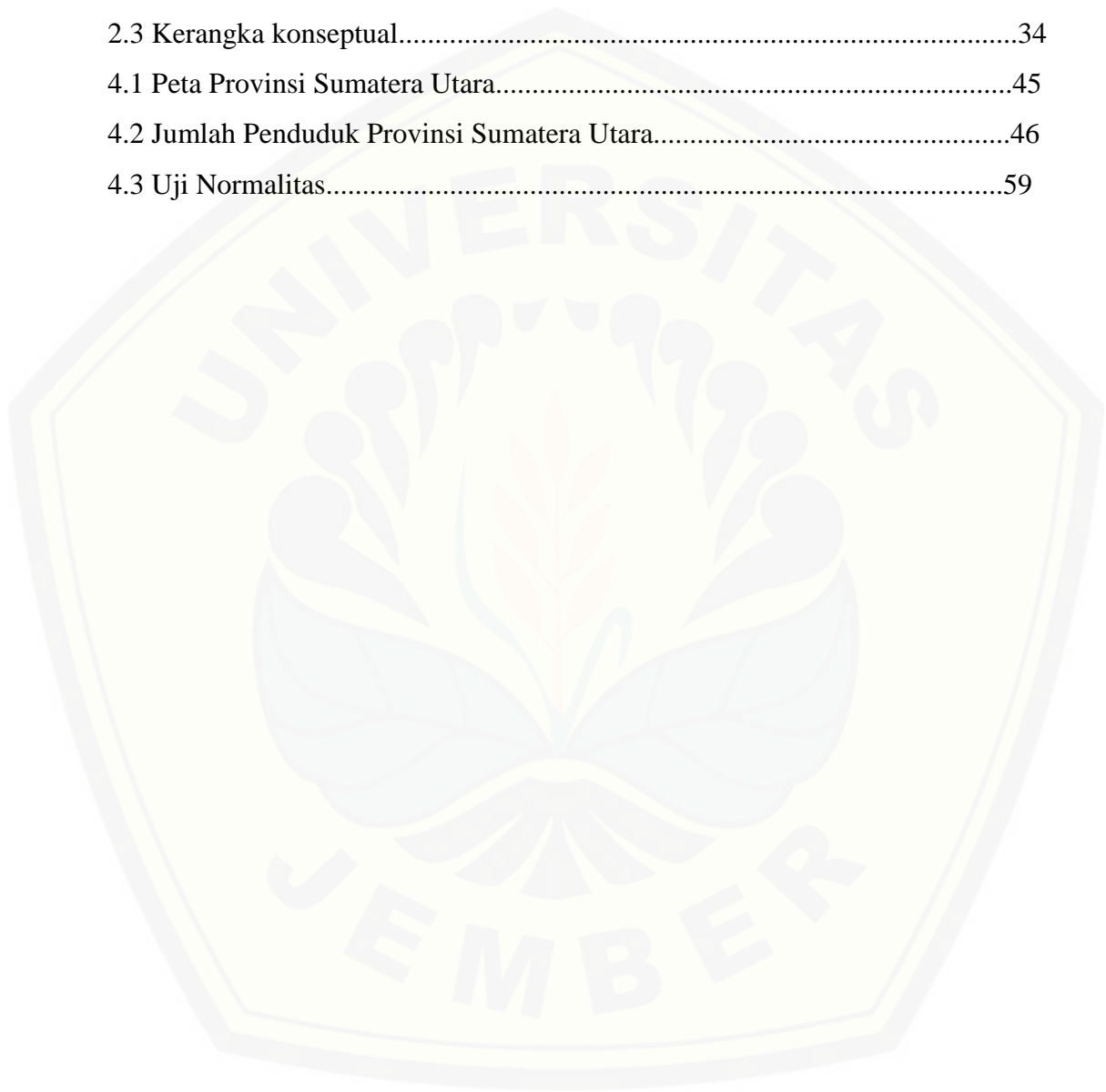


DAFTAR TABEL

1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi menurut Kabupaten/Kota Atas Dasar Harga Konstan 2010 (persen) 2015 – 2017.....	4
1.2 Gini ratio sumatera utara menurut kabupaten kota tahun 2014-2016.....	5
1.3 Luas, Jumlah Penduduk, PDRB dan PDRB Per Kapita Kabupaten/Kota pantai barat dan pantai timur di Sumatera Utara Tahun 2017.....	7
2.1 Klasifikasi Daerah/Wilayah menurut analisis Tipologi Klassen.....	17
2.2 Matrik Penelitian Terdahulu.....	25
4.1 Data Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018.....	47
4.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi sumatera Utara Tahun 2014-2018 (Dalam persen).....	49
4.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara tahun 2014-2018.....	51
4.4 Hasil Uji Hausman.....	53
4.5 Regresi Data Panel.....	53
4.6 Uji Simultan (Uji F).....	55
4.7 Uji Parsial (Uji t).....	56
4.8 Koefisien Determinasi (Uji R).....	57
4.9 Hasil Uji Multikolienaritas.....	57
4.10 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	58

DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar Hipotesis Kuznet “ U Terbalik”	11
2.2 Model Bouguignon.....	13
2.3 Kerangka konseptual.....	34
4.1 Peta Provinsi Sumatera Utara.....	45
4.2 Jumlah Penduduk Provinsi Sumatera Utara.....	46
4.3 Uji Normalitas.....	59



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi satu wilayah dapat diukur dengan pertumbuhan ekonomi. Kemajuan dan perkembangan satu wilayah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya (Mohammad et al, 2013). Pemerataan ekonomi serta pertumbuhan ekonomi adalah tujuan utama pembangunan, seharusnya kedua tujuan tersebut bisa dicapai keduanya sekaligus didalam proses pembangunan ekonomi (Rachmad, 2013). Umumnya permasalahan yang banyak dihadapi negara terbelakang dan negara berkembang dimana Indonesia juga termasuk didalamnya adalah ketimpangan ekonomi atau ketimpangan pendapatan antara kelompok masyarakat yang berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah juga masyarakat yang berpenghasilan sangat rendah atau masyarakat yang penghasilannya dibawah garis kemiskinan (*poverty line*) (Tambunan, 2001). Adanya suatu keyakinan tentang efek menetas kebawah (*trickle down effects*) didalam suatu pembangunan ekonomi telah dijadikan suatu pedoman bagi beberapa pengambil kebijakan pembangunan. Adanya keyakinan tersebut menjadikan proses pembangunan yang dilakukan akan semakin berfokus untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang semakin baik didalam waktu yang tidak lama. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, adanya masalah mungkin dapat muncul diakibatkan keputusan yang diambil yang berdasar pada pengalaman sebelumnya adalah pusat pembangunan ekonomi dalam skalan nasional maupun wilayah akan dimulai dari wilayah yang infrastrukturnya baik. Pembangunan juga lebih berfokus pada sektor sektor memiliki potensi dan yang dapat menghasilkan lebih tinggi.

Melaksanakan pembanguana ekonomi adalah dengan cara meningkanan pendapatan masyarakat kususnya masyarakat berpenghasilan rendah, (Suryono 2000, hal. 5) menyarakan proses pembangunan ekonomi adalah proses utama dan penyebab dalam meningkatnya pendapatan per-kapita masyarakat dalam waktu lama. Sebab itu perlu dilaksanakan suatu pembangunan ekonomi yang berkelanjutan serta pelaksanaannya yang baik, dalam proses pembangunan

ekonomi yang tidak dilaksanakan dengan baik maka akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Pendapatan yang tidak merata merupakan salah satu ukuran dari pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat. Menurut Todaro (2000, hal. 89) bahwasanya untuk mengukur distribusi pendapatan dari masyarakat dapat dikur dengan 2 ukuran yaitu pendapatan yang diperoleh secara persoal atau pribadi serta pendapatan fungsional yang diperoleh individu sebagai suatu totalitas yang terpisah. Lalu menurut Ahluwalia (1997) menyatakan bahwa penduduk yang memperoleh pendapatan paling tinggi hanya 20% kelompok masyarakat saja, lalu ada sebanyak 40% kelompok masyarakat yang memperoleh pendapatan yang menengah dan sebanyak 40% kelompok masyarakat memperoleh pendapatan yang sangat rendah.

Pertumbuhan ekonomi dan pendatan per-kapita tidak dapat menghilangkan ketimpangan pendapatan begitu saja karena pendapatan per-kapita yang tinggi bukan suatu jaminan dalam menghilangkan atau menurunkan ketimpangan pendapatan ataupun kemiskinan (Sadono). Dapat dikatakan bahwa peningkatan GNP per-kapita yang lebih cepat bukan suatu jaminan dalam memperoleh taraf hidup yang lebih baik, hal tersebut bisa juga dikatakan proses “*Trickle down effect*” disini dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi bukan seperti yang diinginkan masyarakat berpendapatan rendah (Arsyad. 1998).

Teori Jhon Maynard Keynes serta tokoh ekonom lainnya mendefinisikan apa-apa saja penyebab berbagai fluktuasi ekonomi, juga dampak buruk dari suatu siklus bisnis serta merumuskan pendekatan dalam mengatasi masalah tersebut. Dalam buku Boediono (2008: 32), Keynes menyatakan bahwa dalam memperbaiki sistem dalam perekonomian negara, para ekonom harus meninggalkan ideologi *laissez faire* yang berasal dari para pemikir klasik. Dalam mengendalikan perekonomian suatu negara pemerintah harus melakukan campur tangan. Pertumbuhan ekonomi sendiri memiliki tujuan untuk mencapai tingkat kemakmuran masyarakat setinggi-tingginya. Untuk mendapat hasil tersebut pemerintah harus aktif dan memiliki pengaruh untuk dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat. Pertumbuhan ekonomi wilayah bisa diukur dan dapat

dilihat PDRB serta laju pertumbuhannya. Dampak dari pertumbuhan ekonomi yang baik akan beriringan dengan membaiknya ketimpangan pendapatan. Nantinya, pemerintah wilayah akan berperan sangat penting untuk mengambil kebijakan yang tepat. Dengan demikian, memungkinkan terjadinya ketimpangan wilayah antar kabupaten. Laju pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan tingkat yang beragam dan akan berdampak kepada ketimpangan regional.

Provinsi Sumatera Utara yang berkembang dengan pesat dan adanya pemekaran wilayah kabupaten/kota telah menambah jumlah kabupaten/kota menjadi 33 yang terdiri dari 25 kabupaten dan 8 kota, 444 kecamatan dan 6.110 desa/kelurahan dengan ibukota provinsinya Medan.

Pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Utara menunjukkan kualitas yang semakin baik beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara pada tahun 2014 tumbuh sebesar 5,23 persen, pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara turun 0,12 persen menjadi 5,10 persen, tahun 2016 pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara sedikit meningkat menjadi 5,18 persen, pada tahun 2017 sedikit menurun menjadi 5,12 persen, dan pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi sebesar 5,18 persen. Selama periode tahun 2015 sampai 2018 menurun sebesar 0,91 persen pada tahun 2015 sebesar 9,85 menjadi 8,94 persen pada tahun 2018, sementara tingkat pengangguran terbuka juga menurun sebesar 1,14 persen yang sebelumnya pada tahun 2015 sebesar 6,7 persen menjadi 5,56 persen di tahun 2018. Secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara ditopang oleh 5 kabupaten/kota khususnya daerah pesisir timur Sumatera Utara, perekonomian kota Medan, Deli Serdang, Simalungun, Asahan, dan Batubara mendominasi perekonomian Sumatera Utara dengan pangsa 55 persen.

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi menurut Kabupaten/Kota Atas Dasar Harga Konstan 2010 (persen) 2015 – 2017

No.	Kabupaten/Kota	2015	2016	2017
1.	Nias	5.52	5.03	5,01
2.	Mandailing Natal	6.21	6.2	6,09
3.	Tapanuli Selatan	4.86	5.11	5,21
4.	Tapanuli Tengah	5.08	5.12	5,24
5.	Tapanuli Utara	4.89	4.12	4,15
6.	Toba Samosir	4.5	4.8	4,90
7.	Labuhanbatu	5.04	5.06	5,00
8.	Asahan	5.57	5.64	5,48
9.	Simalungun	5.24	5.4	5,13
10.	Dairi	5.04	5.07	4,93
11.	Karo	5.01	5.17	5,21
12.	Deli Serdang	5.24	5.32	5,10
13.	Langkat	5.03	4.98	5,05
14.	Nias Selatan	4.43	4.48	4,56
15.	Humbang Hasundutan	4.63	5.02	5,02
16.	Pakpak Barat	5.95	5.97	5,94
17.	Samosir	5.77	5.27	5,35
18.	Serdang Bedagai	5.05	5.14	5,16
19.	Batu Bara	4.14	4.26	4,11
20.	Padang Lawas Utara	5.94	5.96	5,54
21.	Padang Lawas	5.74	6.06	5,71
22.	Labuhanbatu Selatan	5.14	5.19	5,09
23.	Labuhanbatu Utara	5.18	5.21	5,11
24.	Nias Utara	5.44	4.59	4,43
25.	Nias Barat	5.25	4.83	4,81
26.	Sibolga	5.65	5.15	5,27
27.	Tanjungbalai	5.57	5.76	5,51
28.	Pematangsiantar	5.24	4.86	4,41
29.	Tebing Tinggi	4.9	5.11	5,14
30.	Medan	5.74	6.27	5,81
31.	Binjai	5.4	5.54	5,39
32.	Padangsidempuan	5.08	5.29	5,32
33.	Gunungsitoli	5.79	6.03	6,01

Sumber : Bps Sumatera Utara

Berdasarkan tabel 1.1 yang dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi kabupaten kota yang ada di provinsi sumatera utara. Banyak kabupaten/kota yang pertumbuhan ekonominya meningkat setiap tahunnya seperti kabupaten/ kota tapanuli selatan, tapanuli tengah, toba samosir, dairi, pakpak barat, sedangkan beberapa kabupaten/kota yang mengalami penurunan setiap tahunnya seperti

nias, langkat, samosir, sibolga, mandailing natal, namun kabupaten mandailing natal walaupun setiap tahunnya mengalami penurunan pertumbuhan namun tetap lebih tinggi dari rata rata pertumbuhan ekonomi daerah lainnya diatas 6% sedangkan kabupaten toba samosir yang mengalami peningkatan pertumbuhan setiap tahunnya namun masih dibawah dari rata-rata pertumbuhan ekonomi daerah lainnya dibawah 5%.

Tabel 1.2 Gini ratio sumatera utara menurut kabupaten kota tahun 2014-2016

No.	Kabupaten/Kota Sumatera Utara	2014 0.3106	2015 0.3360	2016 0.3190
1.	Nias	0.2624	0.2491	0.2735
2.	Mandailing Natal	0.2791	0.2874	0.2700
3.	Tapanuli Selatan	0.2264	0.2349	0.2729
4.	Tapanuli Tengah	0.3027	0.3588	0.3062
5.	Tapanuli Utara	0.3045	0.3558	0.3087
6.	Toba Samosir	0.3017	0.3280	0.3077
7.	Labuhanbatu	0.2962	0.3062	0.3082
8.	Asahan	0.2768	0.2742	0.2826
9.	Simalungun	0.3557	0.3186	0.2960
10.	Dairi	0.2745	0.2787	0.3006
11.	Karo	0.2710	0.3368	0.3283
12.	Deli Serdang	0.2724	0.3159	0.3159
13.	Langkat	0.2787	0.2674	0.2834
14.	Nias Selatan	0.2354	0.2411	0.2136
15.	Humbang Hasundutan	0.2226	0.2666	0.2750
16.	Pakpak Barat	0.2769	0.3031	0.2644
17.	Samosir	0.3183	0.2875	0.2764
18.	Serdang Bedagai	0.2599	0.2906	0.2545
19.	Batu Bara	0.2109	0.2830	0.2676
20.	Padang Lawas Utara	0.2336	0.2689	0.2525
21.	Padang Lawas	0.2534	0.2969	0.3256
22.	Labuhanbatu Selatan	0.2274	0.2611	0.2435
23.	Labuhanbatu Utara	0.2379	0.3001	0.2549
24.	Nias Utara	0.2523	0.2608	0.2660
25.	Nias Barat	0.2199	0.2524	0.2899
26.	Sibolga	0.3106	0.3541	0.3442
27.	Tanjungbalai	0.2900	0.3647	0.3726
28.	Pematangsiantar	0.2938	0.3579	0.3213
29.	Tebing Tinggi	0.3139	0.3982	0.3577
30.	Medan	0.3220	0.3739	0.3328
31.	Binjai	0.3084	0.2517	0.3155
32.	Padangsidempuan	0.3190	0.3166	0.3335
33.	Gunungsitoli	0.3477	0.3674	0.3569

Sumber : BPS Sumatera Utara

Berdasarkan tabel 1.2 indeks gini pada setiap kabupaten/kota setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Berdasarkan tahun 2014-2016, rata-rata indeks gini tertinggi di provinsi Sumatera Utara adalah kota Medan dan Gunungsitoli dan indeks gini terendah kabupaten Nias Selatan dan Tapanuli Selatan. Jika dilihat dari pertumbuhan ekonomi dari kabupaten Mandailing Natal yang diatas rata-rata dari kabupaten lain, indeks gininya memang cenderung tinggi namun tidak berbeda jauh dengan kabupaten/kota yang pertumbuhannya dibawah 6% sedangkan kabupaten Tapanuli Utara yang pertumbuhan ekonominya cukup rendah dibanding kabupaten lain indeks gini lebih tinggi dari rata-rata kabupaten lainnya bahkan tahun 2015 indeks gininya jauh lebih tinggi dari kabupaten Mandailing Natal.

Dijelaskan sebelumnya bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi serta gini ratio masing-masing kabupaten di Provinsi Sumatera Utara cenderung berbeda. Pertumbuhan ekonomi di setiap kabupaten/kota cenderung meningkat dengan kenaikan pendapatan perkapita riil. Ini dapat menjelaskan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat secara umum. Namun idealnya pertumbuhan ekonomi diikuti dengan distribusi pendapatan yang lebih merata sehingga dapat mengurangi kesenjangan (gap) dalam masyarakat.

Tabel 1.3 Luas, Jumlah Penduduk, PDRB dan PDRB Per Kapita Kabupaten/Kota pantai barat dan pantai timur di Sumatera Utara Tahun 2017

Daerah	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk	PDRB (Rp. Milyar)	PDRB/Kapita (Rupiah)
Nias	853	142 110	3.233,75	23.503.139,30
Nias Selatan	2.488	314 395	5.684,36	18.080.302,09
Nias Utara	1.203	81 279	3.008,01	22.103.089,73
Nias Barat	520	136 090	1.548,74	18.050.353,03
Gunungsitoli	464	139 281	4.504,05	32.337.866,95
Mandailing Natal	6.621	439 505	11.712,55	26.649.410,55
Sibolga	11	87 090	4.644,67	53.331.855,64
Tapanuli Selatan	4.445	278 587	11.983,06	43.013.713,82
Tapanuli Tengah	2.195	363 705	8.555,48	23.523.118,68
Pantai Barat	18.800	1.982042	54.874,67	27.685.926,9
Langkat	6.263	1 028 309	37.023,33	36.004.090,78
Deli Serdang	2.498	2 114 627	93.193,89	44.071.079,20
Binjai	90	270 926	9.857,85	36.385.764,17
Medan	265	2 247 425	204 299,85	90.903.967,67
Serdang Bedagai	1.900	612 924	24.094,59	39.310.886,99
Tebing Tinggi	31	160 686	5.123,22	31.883.399,04
Batu bara	905	409 091	29.962,41	73.241.432,70
Asahan	3.733	718 718	32.023,19	44.555.987,74
Tanjung Balai	60	171 187	7.424,96	43.373.414,04
Labuhan Batu Utara	3.546	357 691	21.161,68	59.161.909,93
Labuhan Batu	2.156	478 593	29.030,57	60.658.159,21
Pantai Timur	21.447	8.670.177	493.195,54	56.884.137,4
Sumatera Utara	72.981	14 262 147	684.069,49	47 963 990,87

Sumber : BPS Sumatera Utara, Diolah

Wilayah Pantai barat provinsi Sumatera Utara terdiri dari dua kota dan tujuh kabupaten dengan luas wilayahnya mencakup 25,7 persen dari seluruh luas provinsi Sumatera Utara tetapi penduduknya hanya sekitar 13,83 persen dari keseluruhan jumlah penduduk provinsi Sumatera Utara dengan kepadatan penduduk rata-rata 105,42 jiwa per km². Kondisi ini sangat berbanding terbalik dengan wilayah di pantai timur yang terdiri dari empat kota dan tujuh kabupaten dengan luas wilayahnya mencakup sekitar 29,38 persen dari seluruh luas wilayah provinsi Sumatera Utara tetapi jumlah penduduknya mencapai 60,79 persen dari seluruh penduduk di Sumatera Utara dengan kepadatan penduduk rata-rata sekitar 404,26 jiwa per km².

Dilihat dari kontribusi seluruh kabupaten kota yang berada di pantai barat terhadap pembentukan produk domestik regional bruto (PDRB) Sumatera Utara, wilayah pantai barat hanya menyumbang sekitar 8,02 persen saja. Sedangkan seluruh kabupaten kota yang berada di wilayah pantai timur menyumbang sekitar 72,1 persen. Demikian juga dengan PDRB perkapita kabupaten kota di wilayah pantai barat hanya sebesar Rp. 27.685.926,9 sangat jauh sekali perbedaannya dengan PDRB perkapita kabupaten kota di wilayah pantai timur yang sebesar Rp. 56.884.137,4

Ketimpangan ekonomi yang tergambar dari adanya perbedaan dalam hal pendapatan per kapita suatu wilayah dengan wilayah lain terkadang merupakan masalah. Perbedaan pendapatan perkapita yang cukup tinggi antara kabupaten kota di wilayah pantai barat dengan pendapatan perkapita kabupaten kota di wilayah pantai timur di Sumatera Utara dapat menjadi masalah. Oleh karena itu perlu diketahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di provinsi Sumatera Utara. Mengetahu bahwa belum banyaknya penelitian yang dilakukan tentang ketimpangan pendapatan di provinsi Sumatera Utara maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Ketimpangan Pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar terjadinya ketimpangan pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara
2. Seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi di setiap Kabupaten/Kota terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara
3. Seberapa besar pengaruh pengaruh indeks pembangunan manusia di setiap Kabupaten/Kota terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara

4. Seberapa besar pengaruh jumlah penduduk di setiap Kabupaten/Kota terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis besar kecilnya ketimpangan pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara
2. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi di setiap Kabupaten/Kota terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara
3. Untuk menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia di setiap Kabupaten/Kota terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara
4. Untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk di setiap Kabupaten/Kota terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat untuk peneliti sebagai tambahan wawasan pengetahuan terhadap teori yang diperoleh peneliti dengan fenomena ekonomi yang ada.
2. Manfaat untuk pemerintah sebagai sumbangan informasi terhadap pengambilan kebijakan terkait dengan strategi ketimpangan pendapatan.
3. Manfaat untuk akademisi Sebagai pengembangan pengetahuan ekonomi regional berkaitan dengan ketimpangan pendapatan.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1 Landasan Teori

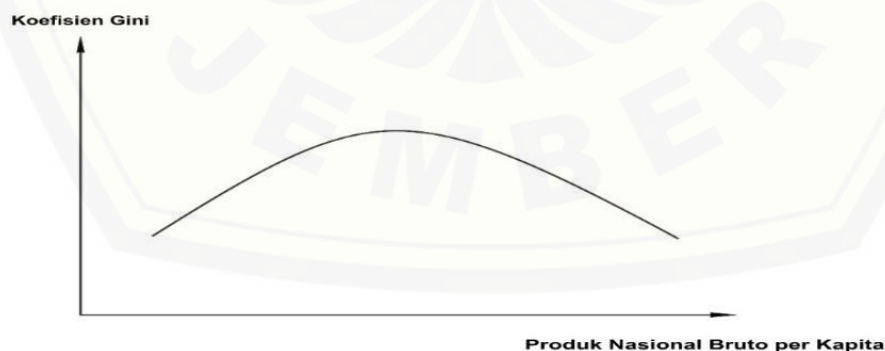
2.1.1 Teori Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan adalah suatu konsep dalam menjelaskan perbedaan pendapatan, tingkat kemakmuran dan standar hidup seorang individu atau masyarakat pada umumnya, sehingga dapat menyebabkan tidak meratanya distribusi pendapatan antara daerah yang satu dengan lainnya, ini dapat disebabkan dari sumber daya yang ada dan perbedaan faktor produksi. Ketimpangan antar daerah harus diperhatikan, ketimpangan antardaerah yang tinggi dapat menyebabkan munculnya banyak sumber masalah dalam perekonomian diantaranya terjadinya inefisiensi ekonomi, melemahnya stabilitas sosial, meningkatnya tingkat kemiskinan, alokasi aset yang tidak efisien serta dapat memperkuat kekuatan politis dari masyarakat golongan atas sehingga dapat menyebabkan ketidakadilan bagi masyarakat. Pertumbuhan dapat terhambat jika terjadinya ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan akan menyebabkan kebijakan redistribusi pendapatan yang mahal Todaro, Glaeser (2006), Alesina dan Rodrik (1994) dan Hajiji, (2010).

Namun, pandangan itu ditentang berdasarkan temuan Ismoro (1995) dalam (Rahayu, 2000) dan (Todaro, 2000) bahwa distribusi pendapatan bisa berbetuk pemerataan ataupun ketimpangan, yang menggambarkan pembagian pendapatan yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi. Distribusi pendapatan diterima setelah proses produksi selesai menerima pendapatan dari usaha yang dilakukan. Distribusi pendapatan mencerminkan ketimpangan atau meratanya hasil pembangunan suatu daerah atau negara, baik yang diterima masing-masing orang ataupun dari kepemilikan faktor-faktor produksi dikalangan penduduknya. Distribusi pendapatan yang didasarkan pada pemilik faktor produksi ini akan berkaitan dengan proses pertumbuhan pendapatan, adapun pertumbuhan pendapatan dalam masyarakat yang didasarkan pada kepemilikan faktor produksi. Ada berbagai cara untuk mengukur dan menilai tingkat ketimpangan pendapatan atau indikator untuk mengetahui seberapa besar ketimpangan pendapatan diantaranya yaitu:

1. Teori Hipotesis Kuznet “U Terbalik”

Selama tahun 1970-an dan 1980-an dengan pertumbuhan ekonomi serta distribusi pendapatan di negara yang proses pembangunan ekonominya bertumbuh dengan cepat atau laju pertumbuhan ekonominya tinggi seperti Indonesia, memungkinkan terjadi suatu korelasi positif antara laju pertumbuhan serta tingkat ketimpangan ekonomi yaitu: semakin besar pertumbuhan PDB atau semakin tinggi pendapatan per-kapita maka akan semakin besar pula perbedaan masyarakat berpendapatan rendah dan masyarakat berpendapatan tinggi (Tulus T.H Tambunan 2001). Prof. Kuznet (Michael Todaro, 2000), pelopor analisis pola-pola pertumbuhan di negara-negara maju, setelah menemukan relasi dari pendapatan per-kapita dan tingkat ketimpangan pendapatan. Kuznet menyatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan akan memburuk namun pada tahap selanjutnya hal ketimpangan pendapatan akan membaik. Konsep ini dikenal dengan konsep Kuznet “U Terbalik”. Hal ini sering dihubungkan dengan kondisi dasar pada perubahan yang memiliki sifat struktural. Pada awal tahap pertumbuhan akan berpusat pada sektor modern. Di tahap ini, lapangan kerja terbatas tetapi upah tenaga kerja dan produktivitas tergolong tinggi



Gambar 2.1 Gambar Hipotesis Kuznet “ U Terbalik” (Sumber : Todaro, 2003)

Hipotesis Kuznet “U Terbalik” dapat memperlihatkan hubungan antara indeks ketimpangan (*indeks gini*) dengan pertumbuhan PDRB. Hipotesis Kuznet menyatakan bahwa pada masa awal-awal pertumbuhan ketimpangan memburuk dan pada tahap-tahap pertumbuhan berikutnya ketimpangan menurun, namun Produk Domestic Regional Bruto Koefisien Gini pada suatu waktu akan terjadi peningkatan ketimpangan lagi dan pada akhirnya akan menurun lagi sehingga dapat dikatakan peristiwa tersebut berulang kembali.

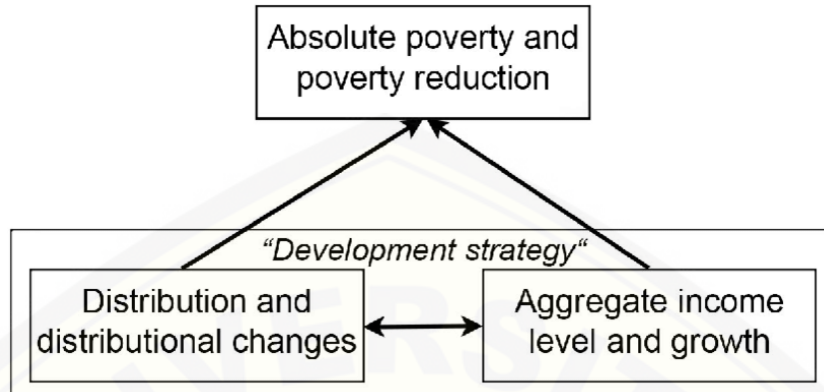
Kritik utama terhadap kurva Kuznet ini adalah hasilnya akan sangat sensitif terhadap ukuran ketimpangan dan pemilihan set data. Dengan melakukan pemilihan yang berbeda, seseorang bisa mendapat kurva U, kurva U terbalik, atau tidak ada hubungan sama sekali. Ada teori yang mengatakan bahwa terdapat *trade off* antara ketidakmerataan dan pertumbuhan. Diskusi mengenai ada tidaknya *trade off* antara pertumbuhan dengan pemerataan, menurut Fields (1990), tergantung jenis data yang digunakan apakah cross section, runtut waktu (*time series*), ataukah menggunakan data mikro (Mudrajad Kuncoro, 1997:135).

2. Teori Bourguignon

Bourguignon memperkenalkan teori kemiskinan-ketimpangan-pertumbuhan dalam sebuah makalah yang dipresentasikan pada Konferensi Kemiskinan, Ketimpangan dan Pertumbuhan di Paris pada 13 November 2003. Versi makalah yang dimodifikasi disajikan di Dewan India untuk Penelitian Ekonomi Internasional Hubungan di New Delhi pada 4 Februari 2004.

Ekonom yang bekerja untuk organisasi internasional seperti Bank Dunia menggunakan Segitiga Kemiskinan-Pertumbuhan-Ketimpangan untuk menciptakan strategi pengurangan kemiskinan yang mencakup kedua langkah untuk mengurangi ketidaksetaraan dan merangsang pertumbuhan. Para ekonom telah menggunakan Segitiga Kemiskinan-Pertumbuhan-Ketimpangan untuk mempelajari kemiskinan di negara-negara berkembang dan negara-negara maju, termasuk Cina, Mesir, India, Meksiko, dan Nigeria. Pada tahun 2013, sebuah studi dari 138 negara selama periode 2005 hingga 2010 menemukan bahwa ide-ide dasar dari Segitiga Kemiskinan-Pertumbuhan-Ketimpangan bertahan dan bahwa

pertumbuhan dan ketidaksetaraan berdampak pada kemiskinan absolut seperti yang dijelaskan Bourguignon.



Gambar 2.2 Model Bouguignon. (Sumber : www.researchgate.net)

Segitiga Kemiskinan-Pertumbuhan-Ketimpangan dapat digambarkan sebagai segitiga dengan panah yang menunjuk ke setiap sudut. Di puncak segitiga adalah "kemiskinan absolut." Ini merujuk pada persentase populasi di bawah garis kemiskinan pendapatan. Di kiri bawah segitiga adalah "ketimpangan" atau "distribusi." Ini mengacu pada perbedaan pendapatan di seluruh populasi. Di kanan bawah segitiga adalah "pertumbuhan." Ini mengacu pada perubahan pendapatan untuk suatu populasi (misalnya, perubahan dalam PDB).

Tanda panah yang menunjukkan "kemiskinan absolut," "pertumbuhan," dan "ketimpangan" dalam Segitiga Kemiskinan-Pertumbuhan-Ketimpangan mewakili sebab dan akibat. Dalam model tersebut, ketimpangan dan pertumbuhan saling mempengaruhi dan keduanya mempengaruhi kemiskinan absolut. Bourguignon mendefinisikan perubahan kemiskinan sebagai fungsi pertumbuhan, distribusi, dan perubahan distribusi: $\Delta \text{ kemiskinan} \equiv F(\text{pertumbuhan, distribusi, } \Delta \text{ distribusi})$. Persamaan ini mengasumsikan perubahan kecil dalam kemiskinan. Bourguignon menggunakan pendapatan per kapita (PDB per kapita) sebagai ukuran pertumbuhan dan Indeks Gini sebagai ukuran ketidaksetaraan dalam modelnya.

Model Segitiga Kemiskinan-Pertumbuhan-Ketimpangan berbeda dari model kemiskinan sebelumnya karena model ini melihat interaksi antara pertumbuhan dan ketidaksetaraan, daripada mempertimbangkan keduanya secara

terpisah. Pada Segitiga Kemiskinan-Pertumbuhan-Ketimpangan, poin-poin dasar dari segitiga tersebut dikotakkan bersama di bawah judul "strategi pembangunan," karena Bourguignon percaya campuran kebijakan untuk mengurangi kemiskinan harus bergantung pada hubungan antara pertumbuhan dan ketimpangan.

Model Segitiga Kemiskinan-Pertumbuhan-Ketimpangan menyiratkan bahwa mengurangi kemiskinan memerlukan kombinasi kebijakan di seluruh negara yang berfokus pada pertumbuhan dan kebijakan di seluruh negara yang berfokus pada pengurangan ketimpangan. Strategi pembangunan yang hanya berfokus pada satu dari peluang yang hilang ini untuk mengurangi kemiskinan absolut. Model tersebut menggambarkan bahwa perubahan ketidaksetaraan memengaruhi kemiskinan absolut dalam dua cara. Pertama, perubahan dalam kemiskinan relatif mempengaruhi kemiskinan absolut dengan segera mengubah jumlah orang di bawah garis kemiskinan. Kedua, perubahan dalam kemiskinan relatif mengubah elastisitas pertumbuhan kemiskinan. Redistribusi pendapatan berarti lebih banyak pengurangan kemiskinan untuk jumlah pertumbuhan tertentu. Konsekuensi dari ini adalah bahwa kebijakan yang hanya berfokus pada pertumbuhan tanpa mempertimbangkan batas distribusi pengurangan kemiskinan dalam dua cara. Ekonom berteori bahwa untuk alasan ini Afrika sub-Sahara dan negara-negara kurang berkembang lainnya tidak akan dapat memenuhi tujuan kemiskinan seperti Tujuan Pembangunan Milenium hanya melalui pertumbuhan.

Kritikus berpendapat bahwa Segitiga Kemiskinan-Pertumbuhan-Ketimpangan melihat konsep agregat dengan cara yang mengabaikan proses di balik konsep-konsep tersebut. Para kritikus mengatakan istilah seperti "kemiskinan," "ketimpangan," dan "pertumbuhan" terlalu luas. Sebaliknya, para kritikus berpendapat bahwa kemiskinan harus ditelusuri kembali ke perilaku individu. Ekonom pembangunan Abhijit Banerjee dan Esther Duflo berpendapat bahwa data lintas negara tidak dapat digunakan untuk memberikan wawasan yang bermakna tentang topik-topik seperti kemiskinan dan ketidaksetaraan.

Para kritikus juga berpendapat bahwa sifat model yang disederhanakan berarti bahwa ia kehilangan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan absolut. Kemiskinan sendiri dapat dianggap sebagai penghalang bagi

pertumbuhan ekonomi, yang berarti bahwa Segitiga Kemiskinan-Pertumbuhan-Ketimpangan perlu mempertimbangkan dampak kemiskinan terhadap pertumbuhan. Ekonom lain berpendapat bahwa segitiga harus mencakup ketidakstabilan keuangan, krisis, siklus bisnis, dan pengaruhnya terhadap kemiskinan. Akhirnya, banyak ekonom percaya bahwa ada hubungan kuat antara pendidikan, angka melek huruf, dan kemiskinan, dan bahwa fokus pada pengurangan kemiskinan harus terletak pada penargetan area-area ini di samping ketidaksetaraan dan pertumbuhan.

3. Teori Ketimpangan Irma Adelman

Irma Adelman dan Cynthia Taft Morris dalam Arsyad, (2004:226) menyatakan bahwa terdapat 8 hal yang dapat menyebabkan ketidak merataan pendapatan pada negara sedang berkembang, yaitu :

- a. Pertambahan Penduduk yang tinggi yang mengakibatkan menurunnya pendapatan perkapita.
- b. Inflasi di mana pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proporsional dengan pertambahan produksi barang.
- c. Ketidak merataan pembangunan antar daerah.
- d. Investasi yang sangat banyak dalam proyek padat modal.
- e. Rendahnya mobilitas sosial.
- f. Pelaksanaan kebijakan industri substitusi impor.
- g. Memburuknya nilai tukar.
- h. Hancurnya industri kerajinan rakyat.

Selain dilihat dari efek sosial ketimpangan, Todaro & Smith Stephen C., (2011:257) juga mengemukakan ketimpangan juga dapat diukur dengan menggunakan koefisien Gini. Koefisien Gini sendiri merupakan tolak ukur ketimpangan agregat yang angkanya berkisar antara Nol (Pemerataan Sempurna) hingga Satu (Ketimpangan Sempurna). Pada prakteknya sendiri koefisien Gini untuk negara-negara memiliki ketimpangan tinggi berkisar antara 0,50 hingga 0,70, sedangkan negara-negara yang memiliki distribusi pendapatan relative merata, berada di kisaran 0,20 hingga 0,35. Semakin besar nilai dari koefisien

Gini maka dapat ditarik kesimpulan jika distribusi pendapatan tersebut semakin tidak tidak merata, dan begitu pula sebaliknya.

4 Indeks Wiliamsen

Menurut Williamson yang meneliti hubungan antara ketimpangan regional dan tingkat pembangunan ekonomi dengan menggunakan data ekonomi negara yang sudah maju dan yang sedang berkembang. Ditemukan bahwa selama tahap awal pembangunan, ketimpangan regional menjadi lebih besar dan pembangunan terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu. Pada tahap yang lebih “matang”, dilihat dari pertumbuhan ekonomi, tampak adanya keseimbangan antar daerah dan ketimpangan berkurang dengan signifikan (Kuncoro 2004: 134).

Dalam perhitungannya, Indeks Williamson menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita dan jumlah penduduk sebagai data dasar. Adapun Indeks Williamson secara statistik dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (Y_i - Y)^2 \left(\frac{f_i}{n}\right)}}{Y}$$

Keterangan :

IW = Indeks Williamson

Y_i = PDRB per kapita (dalam penelitian ini adalah kabupaten)

Y = PDRB per kapita (provinsi)

F_i = Jumlah penduduk (dalam penelitian ini adalah kabupaten)

n = Jumlah penduduk (provinsi)

Nilai Indeks Williamson berkisar antara 0 – 1 (positif). Semakin besar nilai indeksnya, maka semakin besar juga tingkat ketimpangan pendapatan antar wilayah. Sebaliknya, semakin kecil nilai indeksnya, maka semakin kecil pula tingkat ketimpangan yang terjadi di wilayah tersebut. Ketidakmerataan tinggi terjadi pada nilai indeks diatas 0,50. Sedangkan ketidakmerataan dikatakan rendah apabila nilai indeksnya dibawah 0,50.

5. Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui klasifikasi dan pola dari masing-masing daerah berdasarkan tingkat pendapatan dan tingkat pertumbuhan suatu daerah. Model Tipologi Klassen ini dikenalkan pertama kali oleh Leo Klassen. Menurut Arsyad (2010) mengatakan bahwa “Klassen menganggap daerah (*regions*) sebagai mikrokosmos yang diskrit (*discrete microcosmos*) yaitu daerah ekonomi yang dapat dipahami melalui studi tentang besaran ekonominya”. Pada dasarnya analisis tipologi daerah ini dalam membagi daerah mengacu pada dua indikator utama yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tingkat pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah.

Widodo (2006) mengatakan bahwa Tipologi Klassen ini dapat digunakan untuk mengetahui suatu gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Terdapat empat kriteria dalam analisis tipologi klasen yaitu: Pertama, daerah cepat maju dan tumbuh cepat (*High income and high growth*) adalah daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari rata-rata wilayah. Kedua, daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*) adalah daerah yang memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata wilayah. Ketiga, daerah berkembang cepat (*high growth but low income*) adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi tetapi tingkat pendapatan per kapitanya rendah dibanding dengan rata-rata wilayah. Keempat, daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita lebih rendah dari rata-rata wilayah. Adapun Klasifikasi Wilayah menurut analisis Tipologi Klassen dapat digambarkan seperti dalam Nasution

Tabel 2.1 Klasifikasi Daerah/Wilayah menurut analisis Tipologi Klassen

PDRB perkapita (y) Laju Pertumbuhan (r)	$Y_i > y$	$Y_i < y$
$R_i > r$	Daerah maju dan tumbuh dengan cepat	Daerah berkembang cepat
$R_i < r$	Daerah maju tapi tertekan	Daerah relatif tertinggal

Dimana :

R_i = Laju Pertumbuhan PDRB di Provinsi i

Y_i = Pendapatan Perkapita Provinsi i

R = Laju Pertumbuhan PDRB

Y = Pendapatan Perkapita Rata-rata

Analisis Tipologi Klassen dalam perhitungannya mendasarkan dalam pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB suatu daerah (Widodo, 2006).

6. Indeks Entropi Theil

Menurut Kuncoro (2001) konsep Entropi Theil dari suatu distribusi pada dasarnya merupakan aplikasi konsep teori informasi dalam mengukur ketimpangan ekonomi dan konsentrasi industri. Data yang diperlukan dalam analisis Indeks Theil adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita dan jumlah penduduk untuk setiap wilayah. Secara matematis Indeks Theil dapat dituliskan sebagai berikut:

$$T_d = (Y_{ij}/Y) \log[(Y_{ij}/Y)/(n_{ij}/N)]$$

Keterangan :

T_d = Indeks Entropi theil

Y_{ij} = PDRB perkapita kabupaten

Y = Jumlah PDRB seluruh kabupaten

N_{ij} = Jumlah penduduk masing-masing kabupaten

N = Jumlah penduduk seluruh kabupaten

Apabila Indeks Theil mendekati 1 maka terjadi ketimpangan yang semakin besar dan apabila Indeks Theil mendekati 0 maka ketimpangan semakin mengecil atau semakin rata.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Dari segi teori ekonomi dapat dijelaskan sebagai berikut (Puslitbang Ekobank, LIPI, 1994):

1. Teori Karl Marx (1787); Marx berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahap awal pembangunan akan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Kenaikan tingkat upah dari tenaga kerja selanjutnya berpengaruh terhadap kenaikan resiko kapital terhadap tenaga kerja sehingga terjadi penurunan terhadap permintaan tenaga kerja. Akibatnya timbul masalah pengangguran dan ketimpangan pendapatan. Singkatnya, pertumbuhan ekonomi cenderung mengurangi masalah kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan hanya pada tahap awal pembangunan, kemudian pada tahap selanjutnya akan terjadi sebaliknya.
2. Para ekonom klasik (Roberti, 1974), Hayani dan Ruffan (1985), mengemukakan pertumbuhan ekonomi akan selalu cenderung mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan walaupun masih dalam tahap awal pertumbuhan. Bukti empiris dari pandangan ini berdasarkan pengamatan di beberapa negara seperti Taiwan, Hongkong, Singapura, RRC. Kelompok Neo klasik sangat optimis bahwa pertumbuhan ekonomi pada prakteknya cenderung mengurangi ketimpangan pendapatan dan kemiskinan.
3. Neo Marxist menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi justru akan selalu menyebabkan melebarnya jurang ketimpangan antara penduduk berpendapatan tinggi dan penduduk berpendapatan rendah. Hal ini terjadi karena adanya akumulasi modal dan kemajuan teknologi yang cenderung meningkatkan konsentrasi penguasaan sumberdaya dan kapital oleh para penguasa modal kelompok “elit” masyarakat. Sebaliknya nonpemilik modal akan tetap berada dalam keadaan kemiskinan.
4. Munculnya kontroversi mengenai ada atau tidaknya *trade off* antara ketidakmerataan dan pertumbuhan menurut Fields (1990) dalam Mudrajat Kuncoro (1997:17), tergantung dari jenis data yang digunakan, apakah

cross section, time series atau menggunakan data mikro. Masing-masing akan menghasilkan perhitungan yang berbeda karena pendekatan yang dilakukan berbeda.

Pada tahun 1990 (dalam Joko Waluyo), pandangan Klasik tentang distribusi pendapatan (salah satu aspek yang diukur adalah kesenjangan) tidak hanya pada output akhir, tetapi faktanya berdampak pada faktor-faktor utama dari indikator ekonomi. Banyak ahli ekonomi berangkat dari topik yang sama tentang ketersediaan kredit di masyarakat. Oded Galor dan Joseph Zeira (1993) pada paper "*Income Distribution and Macroeconomics*" memberi kesimpulan: "*In general, this study shows that distribution of wealth and incomes are very important from a macroeconomics point of view. They affect output and investment in the short and in the long run and pattern of adjustment to exogenous shocks. It is, therefore, our belief that this relationship between income distribution and macroeconomics will attract more studies in the future*" (Galor, O and J. Zeira, 1993, 35-52).

Studi empiris menyatakan bahwa preposisi ketimpangan tingkat awal (*initially inequality*) rupa-rupanya berasosiasi dengan tingkat pertumbuhan yang rendah (Persson & Tabellini, 1994 dan Alesina & Rodrik, 1994). Dengan menggunakan kumpulan data yang tersedia, kedua studi menemukan variabel distribusi pendapatan berhubungan negatif dan signifikan dengan pertumbuhan dalam regresi model pertumbuhan, jika pengontrolan terhadap variabel yang berada di sisi sebelah kanan dari persamaan adalah nilai awal pendapatan (*initial income*), kesempatan bersekolah (*schooling*), dan investasi kapital (*Physical capital investment*). Survey yang dilakukan oleh Benabou (1996) dengan menggunakan data *cross country* juga menghasilkan kesimpulan yang sama. Hubungan antara distribusi pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi dapat secara langsung maupun tidak langsung. Studi terkini menunjukkan bahwa hubungan antara distribusi pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi melalui beberapa saluran (Ferrierra, 1999:9).

2.1.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks pembangunan manusia mengukur tingkat keberhasilan dari pembangunan manusia yang terdiri dari beberapa komponen seperti pendapatan, kesehatan dan pendidikan. Konsep IPM menurut UNDP dan Badan Pusat Statistik (BPS) mengacu pada pengukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencakup tiga komponen yang dianggap mendasar bagi manusia dan secara operasional mudah dihitung untuk menghasilkan suatu ukuran yang merefleksikan upaya pembangunan manusia. Ketiga komponen tersebut adalah peluang hidup, pengetahuan, dan hidup layak. Peluang hidup berdasarkan angka harapan hidup ketika lahir, pengetahuan diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah penduduk berusia 15 tahun ke atas dan hidup layak diukur dengan pengeluaran per kapita yang didasarkan pada paritas daya beli.

Indeks pembangunan manusia mencoba untuk memeringkat semua negara atau daerah dari skala 0 hingga 1 berdasarkan tujuan akhir IPM yaitu:

- a) Masa hidup yang diukur usia harapan hidup.
- b) Pengetahuan yang diukur dengan kemampuan baca tulis orang dewasa secara tertimbang (dua pertiga) dengan rata-rata sekolah (satu pertiga).
- c) Standar kehidupan yang diukur dengan pendapatan riil perkapita, disesuaikan dengan ketimpangan daya beli dari mata uang setiap negara untuk mencerminkan biaya hidup dan untuk memenuhi asumsi utilitas yang semakin menurun dari pendapatan.

Salah satu keuntungan terbesar IPM adalah indeks ini mengungkapkan bahwa sebuah negara dapat berbuat jauh lebih baik pada tingkat pendapatan yang rendah, dan bahwa kenaikan pendapatan yang besar dapat berperan relatif lebih kecil dalam pembangunan manusia (Todaro dan Smith, 2004).

Ketimpangan yang terjadi pada suatu wilayah akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Indeks pembangunan manusia dan ketimpangan pendapatan memiliki hubungan yang saling berkaitan. Menurut Becker (dalam Agus Iman Solihin, 1995), menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap ketimpangan, Becker mengkaji lebih dalam

mengenai peran pendidikan formal dalam menunjang pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan formal yang diperoleh, maka produktivitas tenaga kerja akan semakin tinggi pula. Hal tersebut sesuai dengan teori *human capital*, yaitu bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan akan mengurangi ketimpangan pendapatan karena pendidikan berperan di dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Teori ini menganggap pertumbuhan penduduk ditentukan oleh produktivitas perorangan. Jika setiap orang memiliki pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikannya lebih tinggi, maka pertumbuhan ekonomi penduduk dapat ditunjang, dengan adanya pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

2.1.4 Populasi Penduduk

Adanya pengaruh positif pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di mana kondisi dan kemajuan penduduk sangat erat terkait dengan tumbuh dan berkembangnya usaha ekonomi. Penduduk disatu pihak dapat menjadi pelaku atau sumber daya bagi faktor produksi, pada sisi lain dapat menjadi sasaran atau konsumen bagi produk yang dihasilkan. Kondisi-kondisi kependudukan, data dan informasi kependudukan akan sangat berguna dalam memperhitungkan berapa banyak tenaga kerja akan terserap serta kualifikasi tertentu yang dibutuhkan dan jenis-jenis teknologi yang akan dipergunakan untuk memproduksi barang atau jasa.

Di pihak lain pengetahuan tentang struktur penduduk dan kondisi sosial ekonomi pada wilayah tertentu, akan sangat bermanfaat dalam memperhitungkan berapa banyak penduduk yang dapat memanfaatkan peluang dan hasil pembangunan atau seberapa luas pangsa pasar bagi suatu produk usaha tertentu (Todaro, 2003).

Di era globalisasi dan perdagangan bebas, besarnya jumlah penduduk dan kekuatan ekonomi masyarakat menjadi potensi sekaligus sasaran pembangunan social ekonomi, baik untuk skala nasional maupun internasional. Berdasarkan hal ini pengembangan sumber daya manusia perlu terus ditingkatkan agar kualitas

penduduk sebagai pelaku ekonomi dapat meningkat sesuai dengan permintaan dan kebutuhan zaman yang terus menerus berkembang.

Permasalahan yang ditimbulkan oleh besarnya jumlah dan pertumbuhan angkatan kerja tersebut, disatu pihak menuntut kesempatan kerja yang lebih besar dan di pihak lain menuntut pembinaan angkatan kerja itu sendiri agar mampu menghasilkan keluaran yang lebih tinggi sebagai prasyarat untuk menuju tahap tinggal landas.

Adam Smith (1729-1790) merupakan tokoh utama dari aliran ekonomi yang kemudian dikenal sebagai aliran klasik. Dalam hal ini teori klasik Adam Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi.

Menurut Mulyadi (2003), teori klasik menganggap bahwa manusialah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Dalam hal ini teori klasik Adam Smith (1729-1790) juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi. Sesudah Adam Smith, Thomas Robert Malthus (1766-1834) dianggap sebagai pemikir klasik yang sangat berjasa dalam pengembangan pemikiran-pemikiran ekonomi. Buku Malthus yang dikenal paling luas adalah *Principles of Population*. Menurut Mulyadi (2003), dari buku tersebut akan dilihat bahwa meskipun Malthus termasuk salah seorang pengikut Adam Smith, tidak semua pemikirannya sejalan dengan pemikiran Smith. Disatu pihak Smith optimis bahwa kesejahteraan umat manusia akan selalu meningkat sebagai dampak positif dari pembagian kerja dan spesialisasi. Sebaliknya, Malthus justru pesimis tentang masa depan umat

manusia. Kenyataan bahwa tanah sebagai salah satu faktor produksi utama tetap jumlahnya. Dalam banyak hal justru luas tanah untuk pertanian berkurang karena sebagian besar digunakan untuk membangun perumahan, pabrik-pabrik serta bangunan lain serta pembuatan jalan raya. Menurut Malthus manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan umat manusia itu sendiri. Malthus tidak percaya teknologi mampu berkembang lebih cepat dari jumlah penduduk sehingga perlu dilakukan pembatasan dalam jumlah penduduk. Pembatasan ini disebut Malthus sebagai pembatasan moral.

Kaum klasik percaya bahwa perekonomian yang berlandaskan pada kekuatan mekanisme pasar akan selalu berjalan menuju keseimbangan (*equilibrium*). Dalam posisi keseimbangan semua sumber daya, termasuk tenaga kerja, akan digunakan secara penuh (*full-employed*). Dengan demikian di bawah sistem yang didasarkan pada mekanisme pasar tidak ada pengangguran. Kalau tidak ada yang bekerja, daripada tidak memperoleh pendapatan sama sekali, maka mereka bersedia bekerja dengan tingkat upah yang lebih rendah. Ketersediaan untuk bekerja dengan tingkat upah lebih rendah ini akan menarik perusahaan untuk memperkerjakan mereka lebih banyak. Kritikan Jhon Maynard Keynes (1883-1946) terhadap sistem klasik salah satunya adalah tentang pendapatnya yang mengatakan bahwa tidak ada mekanisme penyesuaian (*adjustment*) otomatis yang menjamin bahwa perekonomian akan mencapai keseimbangan pada tingkat penggunaan kerja penuh.

Teori Harrod-Domar dikenal sebagai teori pertumbuhan. Menurut teori ini dalam Mulyadi (2003), investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Peran modal fisik di dalam model pertumbuhan sangat penting, akan tetapi kapasitas produksi hanya dapat meningkat bila sumber daya lain (modal fisik) membesar. Di samping itu dalam model pertumbuhan, jumlah penduduk yang besar tidak mengurangi pendapatan per kapita asalkan modal fisiknya meningkat. Model yang sama juga dikemukakan oleh model Solow di mana dalam model ini dipakai suatu fungsi produksi Cobb-Douglas. Angkatan kerja diasumsikan tumbuh secara geometris dan full employment selalu

tercapai. Tetapi, dalam model ini pekerja sudah diperluaskan secara jelas sebagai salah satu faktor produksi, dan bukan sekedar pembagi (untuk memperoleh output pekerja). Dalam model ini juga dilihat substitusi antara modal fisik dan pekerja.

Boserup berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk justru menyebabkan dipakainya sistem pertanian yang lebih intensif disuatu masyarakat dan meningkatnya output di sektor pertanian. Boserup juga berpendapat bahwa penambahan penduduk berakibat dipilihnya sistem teknologi pertanian pada tingkatan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, inovasi (teknologi) ada lebih dahulu. Inovasi itu hanya menguntungkan bila jumlah penduduk lebih banyak. Inovasi menurut Boserup dapat meningkatkan output pekerja, tetapi hanya dilakukan bila jumlah pekerjanya banyak. Pertumbuhan penduduk justru mendorong diterapkannya suatu inovasi (teknologi) baru (Mulyadi, 2003).

Dari keseluruhan teori tenaga kerja dan pertumbuhan penduduk yang mendominasi sebagian besar teori-teori pembangunan pada tahun 1950-an dan 1960-an dan pada awal tahun 1980-an dikenal bentuk aliran ekonomi sisi penawaran atau supply-side economics, yang memfokuskan pada kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan output nasional melalui akumulasi modal. Karena model ini menghubungkan tingkat penyediaan kesempatan kerja dengan tingkat pertumbuhan GNP, artinya dengan memaksimalkan penyerapan tenaga kerja, untuk memaksimalkan pertumbuhan GNP dan kesempatan kerja dengan cara memaksimalkan tingkat tabungan dan investasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Guna memperkuat hipotesis dari penelitian ini, selain melalui teori – teori yang telah dipaparkan diatas, maka akan dipaparkan tentang penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini, diantaranya :

Tabel 2.2 Matrik Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti / Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian

1	Ma'mun Musfidar Judul : Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di sulawesi selatan tahun 2001-2010	Model Ekonometrika	<p>1. Hasil ini memberikan implikasi bahwa populasi jumlah penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan yang berusia produktif baik yang bekerja maupun yang sedang mencari kerja/tidak bekerja lebih banyak yang berada di pedesaan dibandingkan di perkotaan</p> <p>2. Hasil ini memberikan implikasi bahwa di provinsi Sulawesi Selatan tingkat UMR yang ditetapkan oleh pemerintah cukup tinggi karena dapat mengurangi angka ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat di Sulawesi Selatan.</p> <p>3. hal ini memberikan implikasi bahwa kontribusi sektor industri di Provinsi Sulawesi Selatan baik dari industri migas maupun dari industri bukan migas dapat meningkatkan angka ketimpangan distribusi pendapatan,</p>
---	--	-----------------------	---

2	<p>Sultan, Jamzani Sodik , Judul : Kerimpangan pendapatan regional di DIY- Jawa Tengah serta faktor faktor yang mempengaruhinya</p>	<p>Indeks Entropy Theil</p>	<p>Terdapat ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah dalam tahun 2000 sampai dengan tahun 2004. Pertumbuhan penanaman modal asing mempunyai pengaruh negatif dan signifikan Pertumbuhan ekspor mempunyai pengaruh negatif dan signifika Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah tahun 2000- 2004.</p>
3	<p>Doni Mahardiki, Rokhedhi Priyo Santoso, Judul : Analsisi perubahan ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi antar provinsi di indonesia 2006-2011</p>	<p>Indeks Williamson, Indeks Entropy Theil</p>	<p>Berdasarkan hasil perhitungan Indeks Kesenjangan Williamson ketimpangan PDRB per kapita antar provinsi di Indonesia selama periode 2006 – 2011 mencapai nilai 0,796. Secara umum nilai Indeks Kesenjangan Williamson mengalami kecenderungan meningkat. Kenaikan tingkat ketimpangan juga secara statistik signifikan.</p>

			<p>Sementara itu hasil perhitungan Indeks Kesenjangan Theil didapatkan rata-rata nilai Indeks Kesenjangan Theil pada tahun 2006 – 2011 sebesar 0,3513. Secara umum nilai Indeks Kesenjangan Theil mengalami kecenderungan meningkat di akhir periode.</p>
4	<p>Andi Samsir, Abdul Rahman</p> <p>Judul : Menelusuri Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kabupaten dan Kota</p>	<p>Regresi panel, Indeks wiliamsen</p>	<p>Selama periode penelitian 2010-2015, terjadi ketimpangan pembangunan yang tidak cukup signifikan berdasarkan Indeks Williamson, sedangkan menurut Indeks entropi Theil, ketimpangan pembangunan boleh dikatakan kecil yang berarti masih terjadinya pemerataan pembangunan setiap tahunnya selama periode pengamatan. Sebagai akibatnya tidak terbuktinya hipotesis Kuznets di Kabupaten/kota Provinsi Sulawesi Selatan yang mengatakan adanya kurva U terbalik.</p>

5	<p>Bakhtiar Al Yunussy Subrata</p> <p>Judul : Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan kabupaten/kota di Jawa Timur</p>	Logistic Regression	<p>1. pertumbuhan ekonomi dalam periode penelitian kecenderungan mengalami peningkatan sedangkan ketimpangan pendapatan yang diukur dengan gini rasio juga mengalami peningkatan, sehingga memiliki hubungan yang searah atau positif.</p> <p>2. Kualitas manusia yang digambarkan dengan IPM memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan ketimpangan pendapatan. Hal ini bisa terjadi dikarenakan saat terjadinya peningkatan aksesibilitas pendidikan dan kesehatan akan membuat kualitas dari manusia jauh lebih baik terutama pada golongan miskin</p> <p>3. Pendapatan yang diterima masyarakat miskin yang digambarkan dengan peningkatan produktivitas pertanian memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan ketimpangan pendapatan. Hal ini bisa terjadi dikarenakan mayoritas yang bekerja di</p>
---	--	---------------------	--

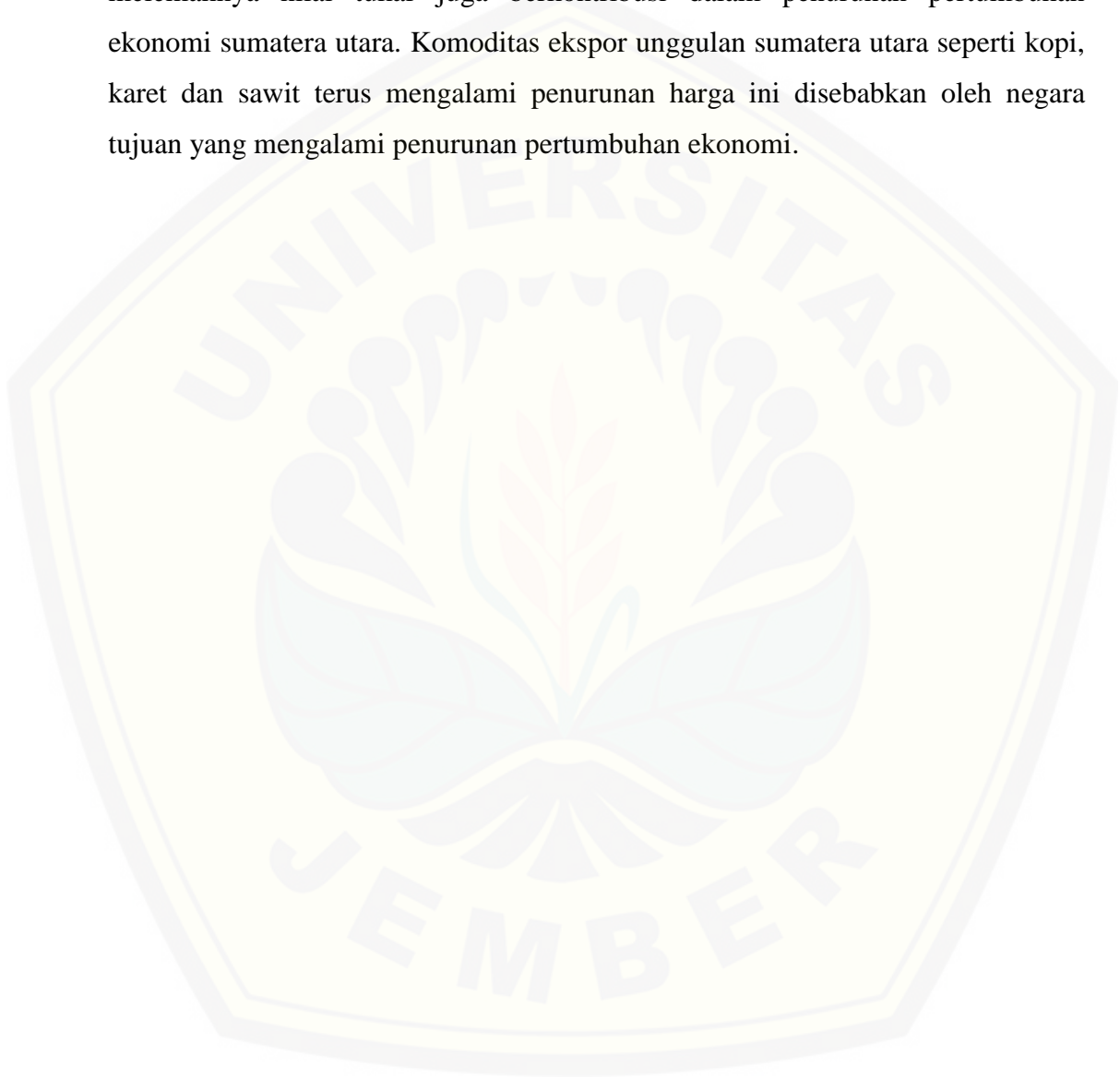
			<p>sektor pertanian adalah golongan masyarakat miskin</p> <p>4. Aksesibilitas infrastruktur yang digambarkan dengan kondisi jalan baik, memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan ketimpangan pendapatan. Hal ini bisa terjadi dikarenakan semakin lancarnya mobilitas jalan akan membuat masyarakat golongan miskin lebih mudah dalam mengakses mobilitas barang dan jasa</p>
6.	<p>Muhammad Yulhelmy Isra</p> <p>Judul : Analysis of Factors That Influence the Interdiction of District/City in the Province North Sumatra</p>	<p>Indeks wiliamsons</p>	<p>1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan</p> <p>2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan berpengaruh pada ketimpangan pendapatan</p> <p>3. Jumlah orang miskin berpengaruh positif dan pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan</p> <p>4. Pengeluaran pemerintah</p>

			<p>dalam pendidikan berpengaruh negatif dan pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan</p> <p>5. Pengeluaran pemerintah untuk kesehatan berpengaruh positif dan pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan</p>
7.	<p>Shita Tiara</p> <p>Judul : Analisis ketimpangan distribusi pendapatan di Sumatera Utara</p>	<p>Indeks wiliamsen</p>	<p>1. Perkembangan ekonomi yang dilihat dari PDRB per kapita Provinsi Sumatera Utara selama tahun pengamatan menunjukkan adanya tren yang semakin meningkat dilihat dari data tahun terakhir yang merupakan angka tertinggi sebesar 30 482 590,52, adapun menurut kabupaten/kota di Provinsi Sumatera nilai PDRB per kapita selama tahun pengamatan juga mengalami peningkatan nilai PDRB yang tertinggi terdapat di Kota Medan dengan angka 53 623967,96.</p> <p>2. Ketimpangan distribusi pendapatan Provinsi Sumatera</p>

			Utara yang dilihat dari Gini Ratio selama tahun pengamatan berada di angka 0,35 yang artinya pembangunan ekonomi dan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Utara relatif merata, dan nilai Gini Ratio tertinggi menurut kabupaten/kota selama tahun pengamatan terjadi di Samosir dengan angka 0,447
--	--	--	---

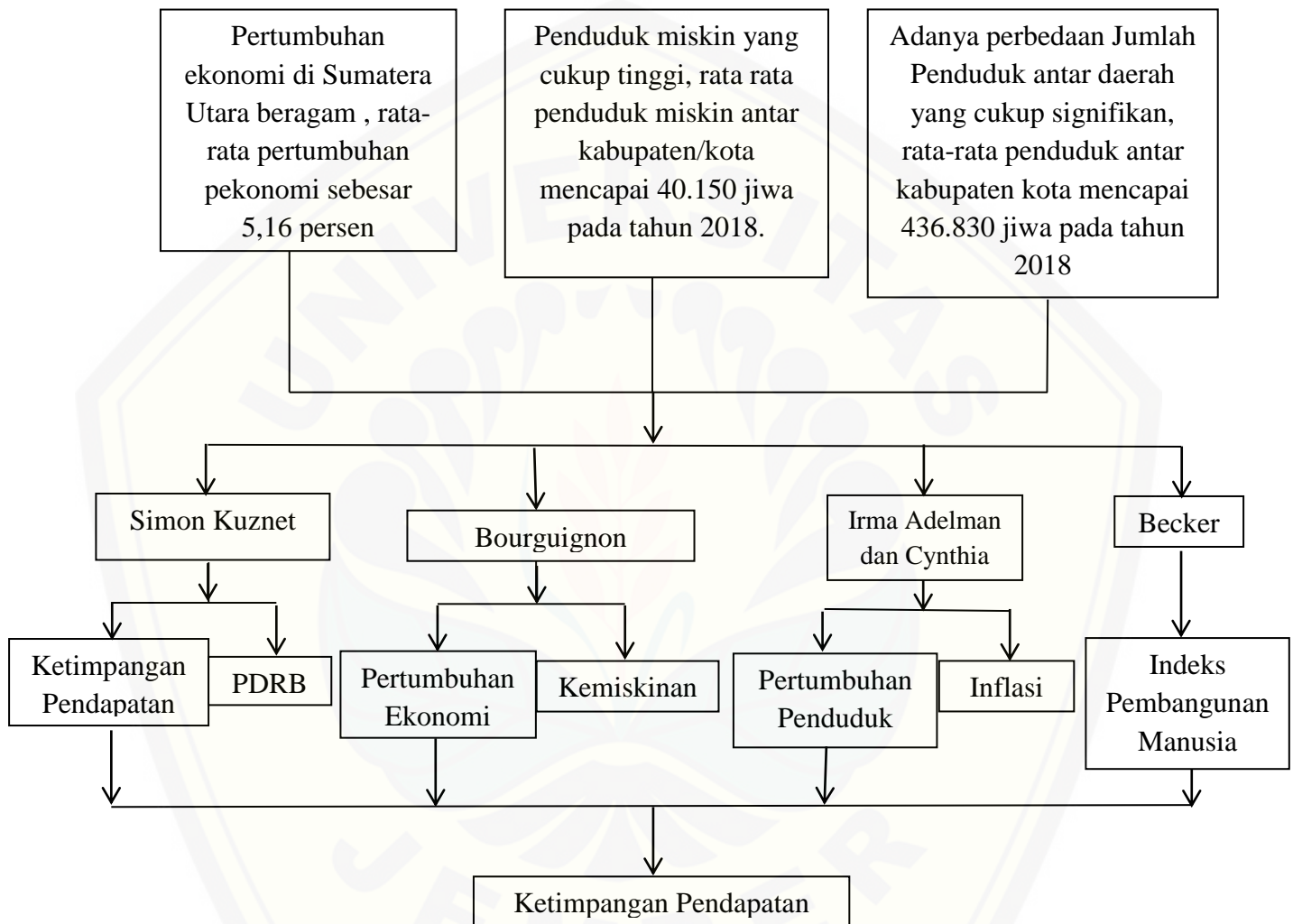
Keterbaruan penelitian ini dibanding dengan penelitian sebelumnya khususnya penelitian dari Shita Tiara dan Muhammad Yulhelmy Isra yang meneliti dengan wilayah yang sama yaitu penelitian yang dilakukan Shita Tiara hanya menggunakan satu variabel bebas yaitu PDRB, lalu dalam penelitian ini dilakukan pembaruan data dan tahun serta penambahan jumlah variabel. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yulhelmy Isra menggunakan variabel bebas yang sama salah satunya yaitu variabel pertumbuhan ekonomi, namun tahun yang digunakan dalam penelitian lebih terbaru. Pada penelitian Muhammad Yulhelmy Isra penelitian dengan variabel yang sama yaitu pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Sumatera Utara. Hal ini dapat dipengaruhi oleh data dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yulhelmy Isra awal penelitian dilakukan saat pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Utara masih diatas 6 persen, dan dalam penelitian ini awal tahun yang digunakan yaitu saat pertumbuhan ekonomi melambat dengan signifikan. Tahun awal yang digunakan dalam penelitian ini pada saat pertumbuhan ekonomi di

provinsi Sumatera Utara sedang memburuk, beberapa faktor diantaranya yang menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Utara yaitu permintaan akan hasil perkebunan dan tanaman pangan yang berkurang, perlambatan sektor perdagangan dan kenaikan suku bunga kredit serta melemahnya nilai tukar juga berkontribusi dalam penurunan pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara. Komoditas ekspor unggulan Sumatera Utara seperti kopi, karet dan sawit terus mengalami penurunan harga ini disebabkan oleh negara tujuan yang mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi.



2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka gambaran penelitian secara skematis digambarkan pada kerangka penelitian berikut :



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

Pada kerangka penelitian menggambarkan bahwa untuk mengukur tingkat pembangunan ekonomi distribusi pendapatan merupakan bagian penting yang harus diketahui, alasannya karena kenaikan tingkat pendapatan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sukirno (2000, hal. 5) bahwa pembangunan ekonomi adalah merupakan proses yang menyebabkan pendapatan perkapita masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Permasalahan utama yang banyak dihadapi saat ini adalah hanya sedikit

masyarakat yang menerima pendapatan yang tinggi, hanya sebesar 20% sedangkan sisanya sebanyak 80% penduduk dengan pendapatan menengah kebawah (Ahlwuwalia, 1997)

Melihat tingkat presentasi distribusi pendapatan, maka terdapat sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi. Teori Hipotesis Kuznet berkata bahwa pada masa awal-awal pertumbuhan ketimpangan memburuk dan pada tahap-tahap pertumbuhan berikutnya ketimpangan menurun, namun Produk Domestic Regional Bruto Koefisien Gini pada suatu waktu akan terjadi peningkatan ketimpangan lagi dan pada akhirnya akan menurun lagi sehingga dapat dikatakan peristiwa tersebut berulang kembali. Teori Bourguignon mendefinisikan bahwa perubahan kemiskinan sebagai fungsi pertumbuhan ekonomi, distribusi, dan perubahan distribusi. Teori Irma Adelman dan Cynthia berkata bahwa Pertambahan Penduduk yang tinggi yang mengakibatkan menurunnya pendapatan perkapita serta Inflasi di mana pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proporsional dengan pertambahan produksi barang. Dan Becker menyatakan bahwa peran pendidikan formal dalam menunjang pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan formal yang diperoleh, maka produktivitas tenaga kerja akan semakin tinggi pula, Jika setiap orang memiliki pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikannya lebih tinggi, maka pertumbuhan ekonomi penduduk dapat ditunjang, secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada teori dan penelitian sebelumnya maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini:

- a) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2014-2018.

- b) Indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2014-2018.
- c) Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2014-2018.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode eksplanatory atau penelitian yang menjelaskan adanya hubungan dari variabel-variabel bebas dengan variabel terikat serta adanya pengaruh dari dua variabel atau lebih melalui pengujian hipotesa (Sugiyono, 2012: 11).

3.1.2 Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan unit analisis yaitu tingkat ketimpangan pendapatann sebagai variabel terikat (*dependent variabel*) dan pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan indeks pembangunan manusia sebagai variabel bebas (*independent variabel*) di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara dalam kurun waktu tahun 2014-2018.

3.1.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan data sekunder yang berbentuk panel data (pooling data), atau gabungan data dari data runtut waktu (*Time Series*) dan data kerat lintang (*Cros Section*) yang bersumber dari strudi kepustakaan yang diperoleh dari berbagai sumber, jurnal-jurnal, buku-buku, hasil penelitian dan publikasi dari Badan Pusat Statistik Sumatera utara serta institusi dan lembaga yang terkaid dan relevan dengan penelitian ini.

3.1.4 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara 2014-2018 dalam penelitian ini digunakan Analisis Regresi Linier Berganda (*multiple linier regression method*) dengan model panel data yang digunakan sebagai dalam mengolah data menggunakan aplikasi Eviews. Data Panel merupakan kombinari dari data deret waktu (*time series*) dan kerat lintang (*cross section*). Data *time series* merupakan data yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu dari satu individu, dan data *cross section* adalah data yang diperoleh dari banyak inividu dan dalam satu waktu tertentu. Metode panel

data adalah suatu metode yang dapat digunakan dalam melaksanakan analisis empiris yang tidak dapat dilakukan jika menggunakan salah satu dari data time series atau cross section saja (Gujarati, 2004: 637).

Pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis panel data ada dua yaitu, pendekatan *Fixed Effects Model* (FEM) dan yang kedua adalah pendekatan *Random Effects Model* (REM). Untuk melakukan estimasi perlu dilakukan terlebih dahulu uji spesifikasi untuk menentukan apakah *Fixed Effects* atau *Random Effects* atau kedua model dapat memberi hasil yang sama, pemilihan model ditentukan dengan menggunakan uji hausman. Dalam penggunaan panel data dalam penelitian ini, ada dua teknik analisis yang dapat dilakukan, diantaranya yaitu:

1. Metode Fixed Effect Model (FEM) atau slope konstan tetapi interseponya berbeda antar individu, bahwasanya itu adalah kelompok yang spesifik dan berbeda dalam constant term dalam model regresi. Model ini biasanya disebut dengan least squares dummy variable (LSDV). Definisi *fixed effect* ini berdasarkan pada perbedaan intersep setiap wilayah, tetapi interseponya sama antar waktu (*time invariant*). Model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar individu dan waktu. Untuk pendekatan *Fixed Effect* menggunakan uji F statistik. Adapun uji F statistik yang dilakukan sebagai berikut:

$$F(n-1, nT-n-K) = \frac{(R^2_u - R^2_p)/(n-1)}{(1-R^2_u)/(nT-n-K)}$$

Dimana:

u = Unrestricted model

P = restricted model

n = Jumlah Unit cross section

T = Jumlah Unit Waktu

K = Jumlah Parameter yang diestimasi

Jika hasil dari perhitungan uji $F \geq F(n-1, nT-n-K)$ ini berarti H_0 ditolak, yang artinya semua unit cross section interseponya tidak sama. Artinya Fixed Effects model digunakan untuk mengestimasi persamaan regresi.

2. Metode Random Effect Model (REM), menggunakan ω_i sebagai gangguan yang spesifik dari kelompok, sama dengan ϵ_{it} . Dalam model *Random Effect Model* (REM) semua gangguan yang ada dianggap bersifat acak dan random. Metode ini akan menjadi lebih tepat jika menggunakan *generalized least squares* (GLS), dengan OLS tidak bisa dipakai untuk memperoleh estimator yang efisien

model yang tepat digunakan dalam penelitian yaitu:

$$IW_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 JP_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

IW = variabel tingkat kesenjangan pendapatan

PE = variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB)

IPM = variabel indeks pembangunan manusia

JP = variabel jumlah penduduk

β_0 = intersep/konstanta

β_1 = koefisien regresi pertumbuhan ekonomi

β_2 = koefisien regresi upah minimum

β_3 = koefisien regresi jumlah penduduk

ϵ_{it} = disturbance error (variabel pengganggu)

i = cross section (jumlah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara)

t = time (2014-2018)

3.2 Pengujian Pemilihan Model dalam Pengolahan Data Panel

3.2.1 Uji Hausman Test

Untuk menentukan model yang paling tepat untuk digunakan antara *fixed effect model* atau *random effect model* untuk menganalisis ketimpangan pendapatan dilakukan uji hausman. Uji hausman dilakukan untuk memperoleh nilai *Chi-Square statistics* nantinya pemilihan model dapat dilakukan dengan benar dengan melihat nilai *Chi-Square statistics* jika uji hausman ditolak maka berarti *fixed effect model* atau *dummy variable model* ditolak. Jika nilai uji hausman semakin besar maka akan mengarah pada dugaan *error component model* (Baltagi, 2003).

Prosedur Uji Hausman adalah sebagai berikut:

1. Lakukan Hipotesis dari uji Hausman: H_0 = random effect model dan H_1 = fixed effect model
2. Menentukan kriteria uji: jika Chi-square hitung $>$ Chi- square tabel dan probabilitas hitung $< \alpha = 5\%$, artinya hipotesis H_0 ditolak, maka metode Fixed Effect Model adalah yang paling tepat untuk digunakan dan jika Chi-square hitung $<$ Chi- square tabel dan probabilitas hitung $> \alpha = 5\%$, artinya hipotesis H_0 diterima, maka metode Random Effect Model adalah model yang paling tepat untuk digunakan.

Hasil uji yang dilakukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Menggunakan estimasi Random effect model.

H_1 : Menggunakan estimasi Fixed effect model

3.3 Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk mengetahui perbedaan dari tingkat signifikansi dari setiap koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel terikat, diantaranya yaitu:

3.3.1 Uji Signifikan. Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh statistik dari semua variabel bebas antara lain pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan jumlah penduduk terhadap variabel terikat di Provinsi Sumatera Utara (Gujarati, 2004: 120). Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_1 ; \beta_2 ; \beta_3 , = 0$

Jumlah pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan jumlah penduduk tidak adanya pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara

2. $H_a: \beta_1 ; \beta_2 ; \beta_3 , \neq 0$

Jumlah pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan jumlah penduduk tidak adanya pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara

Jika menggunakan $\alpha=5\%$, maka pengujian hipotesis:

1. Bila F probabilitas $\leq \alpha$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka ada pengaruh nyata antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. Bila F probabilitas $> \alpha$, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, maka tidak adanya pengaruh nyata antara variabel independen dengan variabel dependen.

3.3.2 Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen digunakan uji statistik. Maka rumusnya yaitu: (Gujarati, 2004: 114):

$$t = \frac{\beta_1 - \beta_1^*}{Se(\beta_1)}$$

dimana:

β_1 = Parameter yang di estimasi

β_1^* = nilai hipotesis dari β_1 ($H_0: \beta_1 = \beta_1^*$)

$Se(\beta_1)$ = simpangan baku dari variable independen ke-1

Untuk dapat melihat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada hipotesis berikut:

$H_0: \beta_1 = 0$, artinya variabel pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh nyata terhadap ketimpangan pendapatan

$H_0: \beta_1 \neq 0$, artinya variabel pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan jumlah penduduk memiliki pengaruh yang nyata terhadap ketimpangan pendapatan

Jika tingkat signifikat 0,05 (5%), maka dilakukan pengujian sebagai berikut :

1. H_0 diterima H_a ditolak, jika nilai t probabilitas $>$ nilai ($\alpha=5\%$). artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. H_0 ditolak H_a diterima, apabila nilai t probabilitas \leq nilai ($\alpha=5\%$). artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.3.3 Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Dilakukannya uji R² adalah untuk mengetahui bagaimana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Dalam mengukur pengaruh suatu model (*goodness of fit*), dapat digunakan koefisien determinasi (R²). Koefisien determinasi (R²) adalah angka yang dapat memberi proporsi atau persentase dari variasi total dalam variabel terikat (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X) (Gujarati, 2004: 163).

Koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut

$$R^2 = \frac{\sum(\hat{Y}_1 - \bar{Y})^2}{\sum Y_1 - \bar{Y})^2}$$

Nilai R² dikatakan sempurna jika nilainya satu (1), jika seluruh variasi dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang ada di dalam model. Yaitu $0 < R^2 < 1$ maka kesimpulan yang bisa dijelaskan yaitu:

1. Nilai R² lebih mendekati nol, artinya variabel independen dalam menjelaskan keterkaitannya dengan variasi variabel dependen kategori sangat lemah
2. Nilai R² lebih mendekati satu, artinya variabel independen dalam menjelaskan keterkaitannya dengan variasi variabel dependen kuat

3.4 Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui hasil dari estimasi apakah sesuai dengan asumsi klasik atau tidak dilakukan dengan melakukan uji asumsi klasik. Melakukan uji asumsi klasik sangat penting karena ada hubungan yang erat dengan estimasi OLS (*Ordinary Least Square*) dari kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased*).

3.4.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi dari model regresi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi antar variabel independen maka variabel tidak otodad. Otolad merupakan nilai korelasi antara variabel satu dengan lainnya sama dengan nol. Uji *Auxiliary Regressions* dan *klien's rule of thumb* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya

multikolinieritas. Pengujiannya yaitu jika regresi persamaan dari R^2 pertama lebih besar dari *auxiliary regressions* R^2 artinya tidak ada multikolinieritas didalam model, begitupun sebaliknya, jika persamaan regresi R^2 pertama lebih kecil dari *auxiliary regressions* R^2 artinya ada terjadi multikolinieritas didalam model.

3.4.2 Uji Heterokedastisitas

Untuk mengetahui kesalahan pengganggu memiliki varian yang sama maka akan digunakan pengujian uji heterokedastisitas (Whardhono, 2004:57). Pengujian yang dilakukan untuk menguji gejala heterokedastisitas ada beberapa metode yang bisa dilakukan diantaranya *Uji Park*, *Uji Glesjer*, dilihat pola grafik regresinya, dan *Uji White*. Pengujian untuk mengetahui didalam model ada atau tidak gejala heterokedastisitas dapat dilakukan metode *General Least Square (Cross Section Weight)* dengan membuat perbandingan *sum square resid* di *weighted statistics* dengan *sum square resid unweighted statistic*. Jika *sum square resid* pada *weighted statistics* nilainya dibawah dari nilai *sum square resid* pada *unweighted statistics*, artinya didalam model tersebut terjadi heterokedastisitas.

3.4.3 Uji Normalitas

Uji normalitas penting dilakukan untuk mengetahui data yang diuji normal atau tidak, jika data tidak normal dikawatirkan akan memberikan kesimpulan yang tidak valid, uji normalitas bekerja dengan menganalisis regresi. Untuk mengetahui normalitas dapat dilihat dari nilai probabilitasnya. Jika signifikansi lebih dari $\alpha = 0,05$ (kesalahan terkecilnya 5%) artinya data dari variabel tersebut dapat disimpulkan normal (Whardhono, 2004:61).

3.5 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ketimpangan Pendapatan sebagai variabel dependen (X), Pertumbuhan Ekonomi sebagai independen (X1), Indeks Pembangunan Manusia sebagai variabel independen (X2) dan Jumlah Penduduk sebagai variabel independen (X3). Berikut ini penjelasan dari variabel yaitu:

1. Ketimpangan Pendapatan adalah Tidak meratanya pendapatan yang diterima oleh masyarakat pada 33 wilayah kabupaten/kota yang berbeda yang dinyatakan dengan rasio.
2. Pertumbuhan Ekonomi adalah perubahan relatif nilai rill dari jumlah produk barang dan jasa yang dihasilkan dari unit produksi suatu daerah dalam jangka waktu tertentu di Provinsi Sumatera Utara. Pertumbuhan ekonomi digambarkan pada PDRB harga konstan dinyatakan dalam satuan persen (%).
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup masyarakat. IPM diukur dengan melihat angka harapan hidup, angka rata – rata lama sekolah, dan Produk Domestik Bruto. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya yang dinyatakan dalam satuan poin per tahun.
4. Jumlah Penduduk adalah Seluruh penduduk yang berdomisili di daerah kabupaten/kota di Sumatera Utara dalam rentan umur yang produktif 15-64 tahun dinyatakan dalam satuan jiwa.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan jumlah penduduk mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Berarti pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak secara langsung mempengaruhi ketimpangan pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara.
2. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara.
3. Jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, serta kesimpulan penelitian yang telah diperoleh, maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara perlu ditindak lanjuti oleh pemerintah dengan pengambilan kebijakan baik berupa kebijakan ekonomi ataupun non ekonomi sehingga tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi juga memperhatikan tingkat kesejahteraan masyarakat.
2. Pemberdayaan sumber daya manusia terutama di daerah-daerah yang masih tertinggal dalam hal pembangunan dan ekonomi dan tidak hanya terpusat di kota-kota besar saja, sehingga nantinya dapat mengurangi ketimpangan pendapatan yang terjadi di masyarakat.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel yang akan diteliti sehingga nantinya variabel yang diteliti mampu mewakili faktor yang secara keseluruhan dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan seperti tingkat

pengangguran, daya beli masyarakat dan tingkat pendidikan. Daerah penelitian juga sebaiknya dilakukan untuk wilayah-wilayah lain yang belum banyak dilakukan penelitian ketimpangan pendapatan agar dapat memberi pada pemerintah sebagai pengambil kebijakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Mahardiki, Doni dan Rokhedi Priyo Santoso. 2013. *Analisis Perubahan Ketimpangan Pendapatan Dan Pertumbuhan Ekonomi Antar Propinsi Di Indonesia 2006-2011*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Samsir, Andi dan Abdul Rahman. 2018. *Menelusur Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kabupaten dan Kota*. Makasar. Fakultas Ekonomi Universitas Negri Makasar
- Fauza, Rizka Rasyiidatul. 2019. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2016*. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
- Damarjati, Annisa Ganis. 2010. *Analisis faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Pendapatan Di Propinsi Jawa Tengah*. Semarang. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Badriah, Lilis Siti dkk. 2006. *Ketimpangan Distribusi Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang mempengaruhinya Di Kabupaten Purbalingga*. Purwokerto. Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman.
- Arif, Muhammad dan Rossy Agustin Wicaksana. 2017. *Ketimpangan Pendapatan Propinsi Jawa Timur Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Magelang. Universitas Muhammadiyah Magelang
- Sultan dan Jamzani Sodik. 2010. *Analisis Ketimpangan Pendapatan Regional Di DIY-Jawa Tengah Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Periode 2000-2004*. Yogyakarta. Buletin Ekonomi
- Subrata, Bakhtiar Al Yunussy. 2018. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Jawa Timur*. Malang. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Noviana, Devi Nurita. 2014. *Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2012*. Semarang. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro.

- Fadilla, Lia Maharani. 2008. *Analisis Ketimpangan pendapatan Antar Kabupaten Pemekaran Di Sumatera Utara*. Medan. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara
- Waluyo. 2012. *Analisis Keterkaitan Pertumbuhan, Pengangguran Dan Ketimpangan terhadap kemiskinan Provinsi Jawa Tengah 2004-2010*. Bogor. Institut pertanian Bogor.
- Kartika, Maya. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Distribusi Pendapatan DI Sulawesi Selatan Periode 2003-2012*. Makassar. Universitas Islam Negri Alauddin Makasar
- Wijayanto, Anton Tri. 2016. *Analisis Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan Dan Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2000-2010*. Manado. Pasca Sarjana Universitas Sam Ratulangi
- Ningtyas, Noffitria Puspa. 2018. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Aglomerasi, Investasi dan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat*. Jember. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember
- Lestari, Susi. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Jawa Timur 2008-2012*. Jember. Fakultas Ekonomi Universitas Jember
- Febrianto, Ramadan. 2017. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Darah, Dan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Jawa Timur 2011-2015*. Malang. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Yuliani, Tutik. 2015. *Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten Di Kalimantan Timur*. Balikpapan. Universitas Balikpapan
- Mahrizal. Abubakar H., dan Sofyan S. 2014. *Analisis Kesenjangan Pendapatan Antar Kabupate/Kota Dalam Provinsi Aceh*. Banda Aceh. Pascasarjana Universitas Syiah kuala

- Hartini, Nita Tri. 2017. *Pengaruh PDRB Perkapita, Investasi Dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015*. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik, 2019. *Laju Pertumbuhan Ekonomi menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara 2016-2019*. Medan. Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik, 2017. *Laju Pertumbuhan Ekonomi menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara 2014-2016*. Medan. Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik, 2019. *Gini Ratio Provinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota 2010-2018*. Medan. Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik, 2019. *Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota Sumatera Utara 2010-2019*. Medan. Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik, 2018. *Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita Menurut Kabupaten/Kota Atas Dasar harga Berlaku 2015-2017*. Medan. Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik, 2020. *Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar harga Berlaku Menurut Kabupaten/Kota 2016-2019*. Medan. Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik, 2018. *Indeks Pembangunan Manusia*. Medan. Badan pusat Statistik

Lampiran

Lampiran A. Data Analisis

Ketimpangan Pendapatan (Y), Pertumbuhan Ekonomi (X1), Indeks Pembangunan Manusia (X2), Jumlah Penduduk (X3).

No.	Kabupaten/ Kota	Tahun	Y	X1	X2	X3
1	Nias	2014	0.2624	5.77	57.98	139862
2	Nias	2015	0.2491	5.52	58.85	140613
3	Nias	2016	0.2735	5.03	59.75	141403
4	Nias	2017	0.2491	5.01	60.21	142110
5	Nias	2018	0.2645	4.95	60.82	142840
6	Mandailing Natal	2014	0.2791	6.49	63.42	426382
7	Mandailing Natal	2015	0.2874	6.21	63.99	430894
8	Mandailing Natal	2016	0.27	6.18	64.55	435303
9	Mandailing Natal	2017	0.2523	6.09	65.13	439505
10	Mandailing Natal	2018	0.2574	5.79	65.83	443490
11	Tapanuli Selatan	2014	0.2264	4.44	67.22	273132
12	Tapanuli Selatan	2015	0.2349	4.86	67.63	275098
13	Tapanuli Selatan	2016	0.2729	5.12	68.04	276889
14	Tapanuli Selatan	2017	0.2528	5.21	68.69	278587
15	Tapanuli Selatan	2018	0.2727	5.19	69.1	280283
16	Tapanuli Tengah	2014	0.3027	5.04	66.16	342902
17	Tapanuli Tengah	2015	0.3588	5.08	67.06	350017
18	Tapanuli Tengah	2016	0.3062	5.12	67.27	350017
19	Tapanuli Tengah	2017	0.3058	5.24	67.96	363705
20	Tapanuli Tengah	2018	0.3174	5.2	68.27	370171
21	Tapanuli Utara	2014	0.3045	5.04	70.7	290864
22	Tapanuli Utara	2015	0.3558	4.89	71.32	293399
23	Tapanuli Utara	2016	0.3087	4.12	71.96	295613
24	Tapanuli Utara	2017	0.3289	4.15	72.38	297806
25	Tapanuli Utara	2018	0.2819	4.35	72.91	299881
26	Toba Samosir	2014	0.3017	4.23	72.79	178568
27	Toba Samosir	2015	0.328	4.5	73.4	179704
28	Toba Samosir	2016	0.3077	4.76	73.61	180694
29	Toba Samosir	2017	0.2922	4.9	73.87	181790
30	Toba Samosir	2018	0.3279	4.96	74.48	182673
31	Labuhan Batu	2014	0.2962	5.22	70.06	453630
32	Labuhan Batu	2015	0.3062	5.04	70.23	462191
33	Labuhan Batu	2016	0.3082	5.06	70.5	470511
34	Labuhan Batu	2017	0.2792	5	71	478593
35	Labuhan Batu	2018	0.2936	5.06	71.39	486480
36	Asahan	2014	0.2768	5.88	67.51	699720
37	Asahan	2015	0.2742	5.57	68.4	706283
38	Asahan	2016	0.2826	5.62	68.71	712684
39	Asahan	2017	0.2668	5.48	69.1	718718

40	Asahan	2018	0.2912	5.61	69.49	724379
41	Simalungun	2014	0.3557	5.33	70.89	844033
42	Simalungun	2015	0.3186	5.24	71.24	849405
43	Simalungun	2016	0.296	5.4	71.48	854489
44	Simalungun	2017	0.2554	5.13	71.83	859228
45	Simalungun	2018	0.2897	5.18	72.49	863693
46	Dairi	2014	0.2745	5.03	67.91	277575
47	Dairi	2015	0.2787	5.04	69	279090
48	Dairi	2016	0.3006	5.07	69.61	280610
49	Dairi	2017	0.2403	4.93	70.36	281876
50	Dairi	2018	0.2649	5.01	70.89	283203
51	Karo	2014	0.271	5.09	71.84	382622
52	Karo	2015	0.3368	5.01	72.69	389591
53	Karo	2016	0.3283	5.17	73.29	396598
54	Karo	2017	0.2678	5.21	73.53	403207
55	Karo	2018	0.2682	4.55	73.91	409675
56	Deli Serdang	2014	0.2724	7.5	71.98	1984598
57	Deli Serdang	2015	0.3159	5.24	72.79	2029308
58	Deli Serdang	2016	0.2823	5.32	73.51	2072521
59	Deli Serdang	2017	0.2814	5.1	73.94	2114627
60	Deli Serdang	2018	0.2935	5.15	74.92	2155625
61	Langkat	2014	0.2787	5.12	68	1005965
62	Langkat	2015	0.2674	5.03	68.53	1013385
63	Langkat	2016	0.2834	4.98	69.13	1021208
64	Langkat	2017	0.2489	5.05	69.82	1028309
65	Langkat	2018	0.2534	5.02	70.27	1035411
66	Nias Selatan	2014	0.2354	4.32	57.78	305010
67	Nias Selatan	2015	0.2411	4.43	58.74	308281
68	Nias Selatan	2016	0.2136	4.41	59.14	311319
69	Nias Selatan	2017	0.2694	4.56	59.85	314395
70	Nias Selatan	2018	0.3295	5.02	60.75	317207
71	Humbang Hasundutan	2014	0.2226	5.54	65.59	181026
72	Humbang Hasundutan	2015	0.2666	4.63	66.03	182991
73	Humbang Hasundutan	2016	0.275	5	66.56	184915
74	Humbang Hasundutan	2017	0.2982	5.02	67.3	186694
75	Humbang Hasundutan	2018	0.2909	5.04	67.96	188480
76	Pakpak Barat	2014	0.2769	5.94	65.06	44520
77	Pakpak Barat	2015	0.3031	5.95	65.53	45516
78	Pakpak Barat	2016	0.2644	5.97	65.81	46392
79	Pakpak Barat	2017	0.2555	5.94	66.25	47183
80	Pakpak Barat	2018	0.2393	5.85	66.63	48119

81	Samosir	2014	0.3183	5.95	67.8	123065
82	Samosir	2015	0.2875	5.77	68.43	123789
83	Samosir	2016	0.2764	5.27	68.82	124496
84	Samosir	2017	0.287	5.35	69.43	125099
85	Samosir	2018	0.2846	5.58	69.99	125816
86	Serdang Bedagai	2014	0.2599	5.12	67.78	606367
87	Serdang Bedagai	2015	0.2906	5.05	68.01	608691
88	Serdang Bedagai	2016	0.2545	5.14	68.77	610906
89	Serdang Bedagai	2017	0.2754	5.16	69.16	612924
90	Serdang Bedagai	2018	0.2828	5.17	69.69	614618
91	Batu Bara	2014	0.2109	4.2	65.5	396479
92	Batu Bara	2015	0.283	4.14	66.02	400803
93	Batu Bara	2016	0.2676	4.44	66.69	404988
94	Batu Bara	2017	0.2335	4.11	67.2	409091
95	Batu Bara	2018	0.2494	4.38	67.67	412992
96	Padang Lawas Utara	2014	0.2336	6.08	66.5	247286
97	Padang Lawas Utara	2015	0.2689	5.94	67.35	252589
98	Padang Lawas Utara	2016	0.2525	5.96	68.05	257807
99	Padang Lawas Utara	2017	0.2498	5.54	68.34	262895
100	Padang Lawas Utara	2018	0.2989	5.58	68.77	267771
101	Padang Lawas	2014	0.2534	5.97	65.5	251927
102	Padang Lawas	2015	0.2969	5.74	65.99	258003
103	Padang Lawas	2016	0.3256	6.06	66.23	263784
104	Padang Lawas	2017	0.2482	5.71	66.82	269799
105	Padang Lawas	2018	0.2985	5.96	67.59	275515
106	Labuhanbatu Selatan	2014	0.2274	5.31	68.59	307171
107	Labuhanbatu Selatan	2015	0.2611	5.14	69.67	313884
108	Labuhanbatu Selatan	2016	0.2435	5.19	70.28	320381
109	Labuhanbatu Selatan	2017	0.2197	5.09	70.48	326825
110	Labuhanbatu Selatan	2018	0.2427	5.27	70.98	332922
111	Labuhanbatu Utara	2014	0.2379	5.39	69.15	347465
112	Labuhanbatu Utara	2015	0.3001	5.18	69.69	351097
113	Labuhanbatu Utara	2016	0.2549	5.21	70.26	354485
114	Labuhanbatu Utara	2017	0.2665	5.11	70.79	357691
115	Labuhanbatu Utara	2018	0.2819	5.2	71.08	360926
116	Nias Utara	2014	0.2523	5.89	59.18	132735
117	Nias Utara	2015	0.2608	5.44	59.88	133897
118	Nias Utara	2016	0.266	4.59	60.23	135013
119	Nias Utara	2017	0.2685	4.43	60.57	136090
120	Nias Utara	2018	0.2374	4.42	61.08	137002
121	Nias Barat	2014	0.2199	5.47	57.54	79876
122	Nias Barat	2015	0.2524	5.25	58.25	80419
123	Nias Barat	2016	0.2899	4.83	59.03	80785
124	Nias Barat	2017	0.2469	4.81	59.56	81279
125	Nias Barat	2018	0.2833	4.77	60.42	81663
126	Sibolga	2014	0.3106	5.84	71.01	86166

127	Sibolga	2015	0.3541	5.65	71.64	86519
128	Sibolga	2016	0.3442	5.15	72	86789
129	Sibolga	2017	0.3234	5.27	72.28	87090
130	Sibolga	2018	0.3032	5.25	72.65	87317
131	Tanjungbalai	2014	0.29	5.78	66.05	164675
132	Tanjungbalai	2015	0.3647	5.57	66.74	167012
133	Tanjungbalai	2016	0.3726	5.76	67.09	169084
134	Tanjungbalai	2017	0.2784	5.51	67.41	171187
135	Tanjungbalai	2018	0.332	5.77	68	173302
136	Pematangsiantar	2014	0.2938	6.34	75.83	245104
137	Pematangsiantar	2015	0.3579	5.24	76.34	247411
138	Pematangsiantar	2016	0.3213	4.86	76.9	249505
139	Pematangsiantar	2017	0.3494	4.41	77.54	251513
140	Pematangsiantar	2018	0.334	4.8	77.88	253500
141	Tebing Tinggi	2014	0.3139	5.45	72.13	154804
142	Tebing Tinggi	2015	0.3982	4.9	72.81	156815
143	Tebing Tinggi	2016	0.3577	5.11	73.58	158902
144	Tebing Tinggi	2017	0.3035	5.14	73.9	160686
145	Tebing Tinggi	2018	0.3396	5.17	74.5	162581
146	Medan	2014	0.322	6.07	78.26	2191140
147	Medan	2015	0.3739	5.74	78.87	2210624
148	Medan	2016	0.3328	6.27	79.34	2229408
149	Medan	2017	0.352	5.81	79.98	2247425
150	Medan	2018	0.3144	5.92	80.65	2264145
151	Binjai	2014	0.3084	5.83	72.55	261490
152	Binjai	2015	0.2517	5.4	73.81	264687
153	Binjai	2016	0.3155	5.54	74.11	267901
154	Binjai	2017	0.3163	5.39	74.65	270926
155	Binjai	2018	0.3085	5.46	75.21	273892
156	Padangsidempuan	2014	0.319	5.23	71.88	206496
157	Padangsidempuan	2015	0.3166	5.08	72.8	209796
158	Padangsidempuan	2016	0.3335	5.29	73.42	212917
159	Padangsidempuan	2017	0.3236	5.32	73.81	216013
160	Padangsidempuan	2018	0.3593	5.45	74.38	218892
161	Gunungsitoli	2014	0.3477	6.07	65.91	134196
162	Gunungsitoli	2015	0.3674	5.79	66.41	135995
163	Gunungsitoli	2016	0.3569	6.03	66.85	137693
164	Gunungsitoli	2017	0.3463	6.01	67.68	139281
165	Gunungsitoli	2018	0.3608	6.03	68.33	140927

Lampiran B Pengujian Pemilihan Model

Uji hausman test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.933173	3	0.8174

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	0.006373	0.007139	0.000033	0.8933
X2	0.007801	0.004473	0.000017	0.4248
X3	-0.000000	-0.000000	0.000000	0.5065

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 11/29/20 Time: 19:11

Sample: 2014 2018

Periods included: 5

Cross-sections included: 29

Total panel (balanced) observations: 145

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.151811	0.219214	-0.692526	0.4900
X1	0.006373	0.008573	0.743379	0.4588
X2	0.007801	0.004284	1.820868	0.0713
X3	-4.62E-07	5.99E-07	-0.770153	0.4428

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.676012	Mean dependent var	0.288242
Adjusted R-squared	0.587130	S.D. dependent var	0.038564
S.E. of regression	0.024779	Akaike info criterion	-4.365603
Sum squared resid	0.069382	Schwarz criterion	-3.708668
Log likelihood	348.5062	Hannan-Quinn criter.	-4.098668
F-statistic	7.605752	Durbin-Watson stat	2.435061
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran C. Hasil Uji Data Panel

Random Effect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/29/20 Time: 19:11

Sample: 2014 2018

Periods included: 5

Cross-sections included: 29

Total panel (balanced) observations: 145

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.037138	0.077480	-0.479323	0.6325
X1	0.007139	0.006392	1.116798	0.2660
X2	0.004473	0.000980	4.562503	0.0000
X3	-6.40E-08	3.12E-08	-2.051025	0.0421

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.022588	0.4539
Idiosyncratic random	0.024779	0.5461

Weighted Statistics

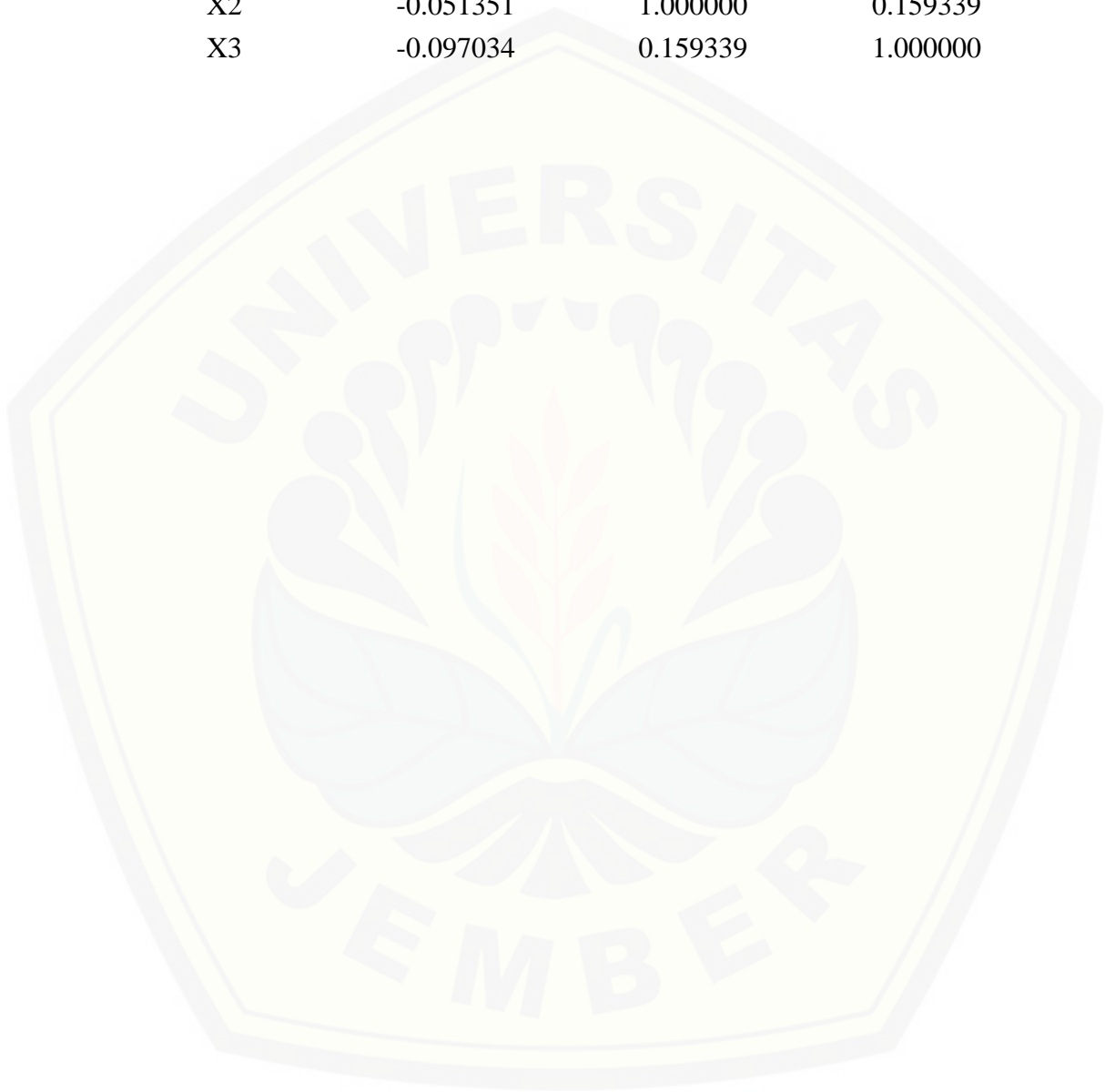
R-squared	0.143013	Mean dependent var	0.126953
Adjusted R-squared	0.124779	S.D. dependent var	0.026292
S.E. of regression	0.024597	Sum squared resid	0.085305
F-statistic	7.843303	Durbin-Watson stat	1.990458
Prob(F-statistic)	0.000071		

Unweighted Statistics

R-squared	0.301296	Mean dependent var	0.288242
Sum squared resid	0.149628	Durbin-Watson stat	1.134792

Lampiran D. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.051351	-0.097034
X2	-0.051351	1.000000	0.159339
X3	-0.097034	0.159339	1.000000



Lampiran E. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel Least Squares

Date: 11/29/20 Time: 19:16

Sample: 2014 2018

Periods included: 5

Cross-sections included: 29

Total panel (balanced) observations: 145

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.009269	0.030953	-0.299446	0.7650
X1	0.004285	0.003244	1.320750	0.1887
X2	0.000225	0.000370	0.608453	0.5439
X3	-1.32E-08	1.12E-08	-1.170313	0.2438
R-squared	0.024554	Mean dependent var		0.025008
Adjusted R-squared	0.003799	S.D. dependent var		0.020232
S.E. of regression	0.020193	Akaike info criterion		-4.939719
Sum squared resid	0.057496	Schwarz criterion		-4.857602
Log likelihood	362.1296	Hannan-Quinn criter.		-4.906352
F-statistic	1.183063	Durbin-Watson stat		1.592675
Prob(F-statistic)	0.318484			

Lampiran F. Hasil Uji Normalitas